

**BAHASA DAN IDEOLOGI
PADA TRADISI ANGGARUK DI KABUPATEN MAROS
SULAWESI SELATAN: KAJIAN SEMIOTIKA SOSIAL**

DISERTASI

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar doktor



Program Studi Ilmu Lingustik

Disusun dan diajukan oleh

Ince Nasrullah
F013171015

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR**

2021

**BAHASA DAN IDEOLOGI
PADA TRADISI *ANGGARUK* DI KABUPATEN MAROS
SULAWESI SELATAN: KAJIAN SEMIOTIKA SOSIAL**

DISERTASI

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar doktor

Program Studi Ilmu Lingustik

Disusun dan diajukan oleh

Ince Nasrullah
F013171015

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR**

2021

DISERTASI
BAHASA DAN IDEOLOGI PADA TRADISI ANGGARUK DI
KABUPATEN MAROS SULAWESI SELATAN: KAJIAN
SEMIOTIKA SOSIAL

Disusun dan Diajukan Oleh

INCE NASRULLAH

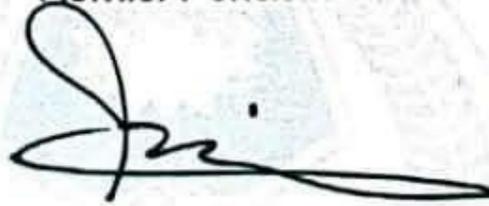
Nomor Pokok : F013171015

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

Pada tanggal 01 September 2021

Dan dinyatakan memenuhi syarat

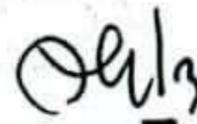
Menyetujui:
Komisi Penasihat



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Promotor



Dr. Ery Iswary, M. Hum.
Kopromotor



Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M. Hum.
Kopromotor

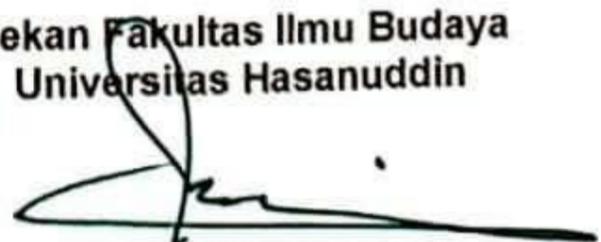
Ketua Program Studi Ilmu Linguistik



Prof. Dr. Lukman, M.S.



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ince Nasrullah
NIM : F013171015
Program Studi : S3 Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 31 Mei 2021



g menyatakan,

Ince Nasrullah

KATA PENGANTAR

Tuhan sebagai Pencipta, telah menganugerahkan alam semesta beserta isinya, termasuk manusia (suatu tanda-tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang berpikir). Alam beserta isinya merupakan tanda terbaik, sehingga manusia diberikan akal sebagai sarana untuk berpikir dan kemudian menghasilkan satu tanda dengan memaknai arti tanda itu dalam kehidupan sosial dan berbudaya, berkomunikasi, menghasilkan karya-karya dan bahkan berkomunikasi kepada Sang Pencipta. Tanda yang dimaksud adalah bahasa.

Demikianlah, bahasa sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk menciptakan perasaan dan pemikiran. Sejak dahulu, manusia telah berkeinginan untuk menyelidiki seluk beluk bahasa, perkembangan bahasa, dan merefleksikan hubungannya dengan tanda dan pikiran. Begitupun dengan penggunaan suatu bahasa dalam tradisi masyarakat yang disebut tradisi *Angngaruk* menggunakan tanda bahasa dalam memaknai.

Namun meneliti bahasa sebagai karya disertasi, diperlukan kerja keras, waktu, dan konsentersasi. Demikianlah penelitian disertasi ini dibuat dalam waktu yang panjang sesuai dengan target yang ditentukan.

Penulis haturkan puji dan syukur, kepada Allah Swt, atas Berkah dan Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis sangat menyadari atas keterbatasan dan keberadaan disertasi ini yang masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritikan-kritikan yang sifatnya konstruktif sehingga terarah pada kesempurnaan disertasi ini.

Dalam kesempatan ini pula, penulis menghaturkan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A. sebagai promotor, Dr. Eri Iswary, M. Hum., dan Dr. Andi Muhammad Akhmar, S.S., M. Hum. sebagai kopromotor, yang telah banyak mencurahkan waktu dan pemikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan disertasi ini.

Penulis menyampaikan pula ucapan terima kasih para penguji atas pemikiran cemerlang dan saran yang diberikan, yaitu: Prof. Dr. Lukman, M.S. sekaligus dosen dan pembimbing saya di Program S2 Linguistik, Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. yang juga telah memberikan banyak masukan dan sekaligus telah mengajarkan mata kuliah Semiotika pada program S3 Linguistik. Prof. Dr. AB. Takko, M. Hum. atas pemikiran dan saran yang diberikan dan Dr. Kembong Daeng, M.Hum. sebagai penguji eksternal dari Universitas Negeri Makassar, yang bersedia dan meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan saran pada disertasi ini.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dekan sekolah Pascasarjana Unhas beserta stafnya dan Prof. Dr. Lukman M.S. sebagai Ketua Program Studi S3 Linguistik Pascasarjana Unhas, dan para staf Program S3 Linguistik. Hal yang tidak dapat saya lupakan adalah seluruh dosen di PS S3 Linguistik. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.

Ucapan terima kasih pula kepada seluruh teman-teman seangkatan 2017, khususnya Dr. Firman Saleh, S.S., S. Pd., M.Hum. atas bantuan

pemikirannya, dan dalam waktu-waktu tertentu saya memohon masukannya dari Beliau.

Terima kasih kepada istri tersayang, Sri Wahyuni Nur, SE., M. Ak. yang selalu mendoakan dan memotivasi saya, serta anak-anak saya tercinta, Muhammad Dzaky Almair Nasrullah dan Azzahra Humairah Nasrullah yang sering mengganggu dan sekaligus menghibur pada saat saya mengerjakan disertai. Terisitimewa kepada kedua orang tua saya (almarhum), khususnya ibu saya. Begitu pun bapak dan ibu mertua saya, saudara-saudara saya di Maros, dan keluarga besar saya di Makassar, Maros, dan Pangkep.

Makassar, 31 Mei 2021

Ince Nasrullah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Hasil Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	21
1. Lingustik Fungsional Sistemik (LFS)	21
2. Bahasa, Teks, dan Konteks	33
3. Semiotika Sosial; Bahasa Sebagai Teks	43
4. Bahasa dan Ideologi	47
5. <i>Aruq</i>	56
6. Kerangka Konseptual	61

Bab III Metodologi Penelitian	62
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	62
B. Data dan sumber Data	63
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	63
1. Metode Pengumpulan data	63
2. Teknik Pengumpulan data	64
3. Teknik Analisis Data	65
D. Alat Analisis Data	66
E. Definisi Istilah	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	69
1. Struktur (pola) Bahasa pada Teks <i>Aruq</i>	70
2. Makna Teks <i>Aruq</i> Sebagai Tradisi Masyarakat	131
3. Ideologi Yang Terkandung Dalam Teks <i>Aruq</i>	204
4. Peranan <i>Angngaruq</i> dalam Budaya Bugis Makassar	226
BAB V. PENUTUP	232
A. Simpulan	232
B. Saran	236
DAFTAR PUSTAKA	237
Lampiran-lampiran	
A. Daftar Informan	243
B. Kuesioner	245
C. Dokumentasi Tradisi <i>Angngaruq</i> Dalam Acara Pernikahan ..	255

DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Hal.
1	Realisasi Makna	27
2	Kategori Sirkumstan	32
3	Metafungsi Bahasa	40
4	Realisasi Arti, Bentuk, dan Ekspresi	47
5	Kerangka Analisis R. Fowler	52
6	Transitivitas Data 1	75
7	Transitivitas Data 2	78
8	Transitivitas Data 3	80
9	Transitivitas Data 4	82
10	Transitivitas Data 5	83
11	Transitivitas Data 6	85
12	Transitivitas Data 7	89
13	Transitivitas Data 8	90
14	Transitivitas Data 9	93
15	Transitivitas Data 10	94
16	Transitivitas Data 11	96
17	Transitivitas Data 12	98
18	Transitivitas Data 13	102
19	Transitivitas Data 14	105
20	Transitivitas Data 15	109
21	Transitivitas Data 16	112
22	Transitivitas Data 17	116
23	Transitivitas Data 18	118
24	Transitivitas Data 19	119
25	Konteks Situasi Data 1	135
26	Konteks Situasi Data 2	136
27	Konteks Situasi Data 3	138

28	Konteks Situasi Data 4	139
29	Konteks Situasi Data 5	141
30	Konteks Situasi Data 6	142
31	Konteks Situasi Data 7	143
32	Konteks Situasi Data 8	145
33	Konteks Situasi Data 9	146
34	Konteks Situasi Data 10	148
35	Konteks Situasi Data 11	150
36	Konteks Situasi Data 12	151
37	Konteks Situasi Data 13	153
38	Konteks Situasi Data 14	154
39	Konteks Situasi Data 15	156
40	Konteks Situasi Data 16	158
41	Konteks Situasi Data 17	159
42	Konteks Situasi Data 18	161
43	Konteks Situasi Data 19	162
44	Makna Interpersonal Data 1	167
45	Makna Interpersonal Data 2	169
46	Makna Interpersonal Data 3	172
47	Makna Interpersonal Data 4	175
48	Makna Interpersonal Data 5	177
49	Makna Interpersonal Data 6	179
50	Makna Interpersonal Data 7	182
51	Makna Interpersonal Data 8	184
52	Makna Interpersonal Data 9	186
53	Semiotika Bahasa Data 1 dan 2	190
54	Semiotika Bahasa Data 3, 4, 5	193
55	Semiotika Bahasa Data 6, 7, 8, 9, 10	196
56	Semiotika Bahasa Data 11	199

DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Hal.
1	Proses Transitivitas	25
2	Unsur-Unsur Semiotika Bahasa	45
3	Proses Verbal	73
4	Proses Relasional	87
5	Proses Tingkah Laku	100
6	Proses Material	107
7	Proses Mental	111
8	Proses Wujud	114
9	Proses Transitivitas Teks <i>Aruk</i>	128
10	Siklus Medan Teks <i>Aruq</i>	203

ABSTRACT

INCE NASRULLAH. *The Language and Ideology in Angngaruq Tradition at Maros Regency, South Sulawesi* (supervised by Akin Duli, Eri Iswary and Andi Muhammad Akhmar).

The research aims: (1) to analyze and elaborate the language patterns in *aruq* text as a community tradition implication, (2) to elaborate the meanings contained in *aruq* text as the community tradition, (3) to elaborate the ideology contained in *aruq* text in Bugis-Makassar wedding ritual, and (4) to elaborate *Angngaruq* role in Bugis-Makassar culture at Maros Regency.

This was the qualitative descriptive research. Data were collected using the observation and interview. The data were analyzed using the text analysis method. Halliday's theory was used to analyze the data, Fowler, R and Gress' theories were used to analyze the ideology.

The research result indicates that the language pattern with the transitivity system comprises six types of processes in the forms of the material, mental, verbal, relational, and form processes representing the essence of a clause or sentence, so as to build messages in the text starting from the introduction, content, to closing. Furthermore, after the meanings are revealed, the meanings are obtained which indicate the importance of a marriage in relation to the cultural and religious contexts. The emerging ideology is the democratic ideology with the elements of the power, identity, assertiveness, and courage in fostering a household because *angngaruq* tradition is a message delivery to the prospective groom before the marriage contract takes place. *Angngaruq* role in Bugis-Makassar culture indicates the respect which indirectly represents the element of the politeness (*sipangngadakkang*). The term comes from *adat* word 'adat' more specifically in Bugis-Makassar culture which is actualized as customs. This is an invitation to all generations that to uphold the values of a good life, one must get used to saying the honorific greetings.

Key words: *Aruq* text, transitivity system, social semiotics, and ideology.



ABSTRAK

INCE NASRULLAH. Bahasa dan Ideologi pada Tradisi *Angngaruq* di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan: Kajian Semiotika Sosial. (dibimbing oleh Akin Duli, Eri Iswary, dan Andi Muhammad Akhmar).

Penelitian terhadap tradisi *angngaruq* yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat Maros, terutama dalam acara pernikahan dan acara yang bersifat seremonial. Tradisi *angngaruq* sebagai teks sastra menarik untuk dikaji dalam perspektif linguistik dengan pendekatan semiotika sosial.

Teori yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu teori Halliday, sedangkan untuk ideologi digunakan teori Fowler dan Kress. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode analisis teks.

Hasil penelitian ini menunjukkan, pertama, struktur (pola) bahasa yang terdapat dalam teks *aruq* yang dianalisis berdasarkan sistem transitivitas, ditemukan enam jenis proses dalam setiap klausa yang melibatkan hubungan masing-masing partisipan dan sirkumstansinya. Ditemukan kaidah pembentukan teks *aruq* yang selalu berpola predikat dan diikuti oleh metafungsi bahasa Makassar yang diungkapkan pada acara pernikahan. Kedua, pengungkapan makna berdasarkan data bahasa meliputi makna ideasional, interpersonal, dan tekstual sehingga dapat diuraikan makna yang menjelaskan metafungsi bahasa dengan mencakup kata, frasa, dan klausa terhadap konsep yang dimiliki oleh penutur. Uraian makna yang dijelaskan berupa tujuan pernikahan yang terkait dengan konteks sosial, agama dan budaya. Ketiga, ideologi yang terkandung dalam teks *aruq*, mengacu pada prinsip ideologi demokratis dan ideologi sosial budaya. Keempat, peranan *angngaruq* dalam budaya suku Makassar adalah untuk mempertahankan tradisi yang ada dengan membawa pesan dan nilai-nilai tertentu. Tradisi *angngaruq* berpengaruh pada karakteristik seseorang, khususnya pada keturunan bangsawan sebagai simbol status sosial yang berfungsi sebagai identitas.

Kata kunci: teks *aruq*, sistem transitivitas, semiotika sosial, dan ideologi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya kita mengenal istilah kebudayaan sebagai pola pikir manusia. Kebudayaan merupakan pengetahuan yang ditransmisi dan disebarakan secara sosial, baik yang bersifat eksistensial, normatif, maupun yang bersifat simbolis. Kebudayaan yang ditransmisi dan disebarakan secara sosial, tercermin dalam tindakan (*act*) dan benda-benda hasil karya manusia. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman di dunia, terdiri atas berbagai suku bangsa dengan ras, etnis, budaya, kepercayaan, dan bahasa daerah yang berbeda-beda. Meskipun demikian, antara suku bangsa satu dengan yang lain tetap dapat hidup bersama.

Berdasarkan keragaman tersebut, bahasa merupakan unsur utama sebagai pembeda. Hal ini dapat dilihat pada bahasa yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan terdapat lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa Bugis, Makassar, Mandar, dan bahasa Toraja yang masing-masing perbedaan itu dapat dilihat dari segi kelebihannya, keunggulannya, bahkan keunikannya.

Bahasa yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan, seperti bahasa Makassar memiliki keunikan dari segi penggunaannya. Bahasa Makassar ini tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat digunakan pada suatu kegiatan tertentu seperti pada

pelaksanaan sebuah tradisi. Dalam pelaksanaan tradisi, bahasa memiliki peran yang sangat besar, baik sebagai tradisi dalam bentuk verbal maupun sebagai tradisi nonverbal. Dalam sebuah tradisi, fungsi bahasa tidak hanya sebagai representasi makna, tetapi juga sebagai alat untuk mewariskan peristiwa atau aktivitas masyarakat pada masa lampau. Aktivitas masyarakat pada masa lampau dapat berupa tradisi, adat istiadat, dan sejarah yang diwariskan kepada generasi penerusnya.

Salah satu kebiasaan masyarakat yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Maros adalah upacara adat pernikahan suku Bugis-Makassar yang disebut *mappaccing* atau *mapacci*. Bentuk kata dari kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, pertama merupakan kata kerja (membersihkan jiwa dan raga calon pengantin) sebelum mengarungi bahtera rumah tangga dan yang kedua adalah kata sifat (bersih). *Mappaccing* berasal dari kata '*paccing*' yang berarti bersih, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari semua hal yang dapat menghambat pernikahan.

Upacara adat ini dilaksanakan di waktu malam sebelum pengantin dan para pengiringnya menaiki atau memasuki rumah mertua. Pada saat kegiatan *mappaccing* digelar, maka dirangkaikan dengan sebuah tradisi yang disebut *anggaruk*. Istilah ini digolongkan sebagai tradisi lisan dan juga tradisi tulisan. Sebagai tradisi lisan *anggaruk* dipertunjukkan untuk menyampaikan pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya dan sebagai tradisi

tulisan. *Anggaruk* merupakan penyampaian sejarah melalui tulisan sehingga menjadi sasaran sebagai hasil budaya yang berupa naskah cipta sastra.

Dalam wilayah studi sastra terdapat tiga cabang ilmu sastra, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Sastra dapat dilihat dari sudut prinsip, kategori, asas, atau ketentuan yang mendasari karya sastra. Teori sastra adalah teori tentang prinsip-prinsip, kategori, asas, atau hukum yang mendasari pengkajian karya sastra. Sastra dapat dilihat sebagai deretan karya yang sejajar atau tersusun secara kronologis dari masa ke masa dan merupakan bagian dari proses sejarah. Sejarah sastra adalah ilmu yang mempelajari tentang perkembangan sastra secara kronologis dari waktu ke waktu. Sastra dapat dikaji dengan menggunakan prinsip-prinsip karya sastra. Kritik Sastra adalah ilmu yang mempelajari dan memberikan penilaian terhadap karya sastra berdasarkan teori sastra. Di dalam ilmu sastra, perlu disadari bahwa ketiga bidang tersebut tidak dapat dipisahkan (Wellek dan Warren, 1977: 39).

Sastra dan tradisi adalah dua hal yang saling mengisi. Sastra lokal seperti Makassar tentu kaya tradisi. Sastra merupakan dokumen estetis tradisi. Dengan demikian, karya-karya sastra dapat menawarkan pengamat luar untuk mempelajari semua klaim epistemologis budaya, adat istiadat, dan sastra. Makassar sebagai salah satu daerah budaya di Indonesia memiliki kekayaan sastra yang beragam. Pada umumnya sastra daerah Makassar berbentuk sastra lisan. Karya sastra daerah Makassar

bermacam-macam, baik ditinjau dari segi bentuk maupun isinya. Karya sastra prosa daerah Makassar meliputi *rupama* (dongeng), *pau – pau* (cerita), dan *patturiolong* (silsilah). Karya sastra puisi daerah Makassar meliputi *doangang* (Mantera), *paruntuk kana* (peribahasa), *kelong* (pantun), *pakkiok bunting* (pemanggil pengantin), *dondo* (nyanyian anak-anak), dan *aruk* (ikrar atau janji) termasuk pula dalam sastra daerah Makassar adalah bahasa berirama yang dikenal dengan royong dan sinrilik yang disampaikan atau dikomunikasikan dalam dendang dan dilagukan dengan iringan alat musik tertentu.

Aruk dalam naskah kuno dipandang sebagai cipta sastra karena merupakan suatu keutuhan yang mengungkapkan pesan. Bagi manusia sebagai pencipta karya sastra, merupakan curahan pengalaman batinnya tentang fenomena kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masanya. Ia mengungkap peristiwa, ide, gagasan, serta nilai-nilai kehidupan yang diamanatkan di dalamnya. Sastra mempersoalkan manusia dalam segala aspek kehidupannya sehingga karya itu berguna untuk mengenal manusia dan budayanya dalam kurun waktu tertentu. Pesan yang terbaca dalam teks secara fungsional berhubungan erat dengan falsafah hidup masyarakat pemakai dan pendukungnya.

Setiap tradisi yang ada dilengkapi dengan tujuan pelaksanaan pada tradisi itu. Salah satu di antaranya dapat dilihat dalam pelaksanaan hajatan perkawinan. *Angngaruk* lebih sering digunakan sebagai acara pembuka.

Tradisi *angngaruk* ini termasuk ritual masyarakat yang berlangsung secara turun-temurun.

Menurut Arman (2018: 37) bahwa pengaruh *angngaruk* terhadap kehidupan sosial masyarakat Bugis- Makassar pada zaman dahulu adalah penyemangat prajurit ketika hendak ke medan perang. Adapun pada masa sekarang, *angngaruk* hanya dilakukan sebagai pelestarian budaya dan adat istiadat yang digelar pada hajatan pernikahan.

Pada zaman dahulu, kalau *aruk* diikrarkan sebelum melakukan peperangan, masyarakat yakin bahwa mereka akan meraih kemenangan. Mereka juga meyakini bahwa istri dan anak-anak prajurit yang ikut berperang dapat terhindar dari rasa ketakutan dan mengikhlaskan keluarga untuk ikut berperang.

Selain itu, Arman (2018: 76) mengemukakan bahwa *angngaruk* tidak mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sosial saat ini karena tradisi *aruk* hanya digunakan sebagai wujud pelestarian budaya dan adat istiadat. Hal ini sudah jauh berbeda pada zaman kerajaan. Pada zaman kerajaan, *angngaruk* diposisikan sebagai sesuatu yang sangat sakral dan tidak semua orang yang bisa melakukannya.

Angngaruk pada umumnya merupakan ikrar atau ungkapan sumpah setia yang diucapkan oleh bawahan kepada atasannya, abdi kerajaan kepada rajanya, prajurit kepada komandannya, dan masyarakat kepada pemerintahnya. Tradisi *angngaruk* berisi ungkapan kata-kata yang puitis dan mengandung nilai sastra yang diucapkan dalam bahasa Makassar.

Kalimat sumpah setia penuh keberanian dalam *aruk* diucapkan dengan lantang oleh salah seorang *tubarani* (laskar) atau wakil salah seorang *gallarang* di hadapan raja. Susunan kalimatnya ringkas, namun mengandung makna loyalitas masyarakat terhadap raja yang diwakili oleh *tubarani*-nya (pembawa *aruk*).

Pelaksanaan *angngaruk* pada saat ini tetap mempunyai asas yang tidak mengurangi sifat asli sebagai sebuah tradisi karena mengandung nilai sakral dan mistik. Orang yang bertindak sebagai *Pangngaruk* mengambil bagian dalam mengemas acara yang sifatnya protokoler seperti pada acara *Tammu Taung*. *Angngaruk* merupakan sebuah tradisi yang tetap diabadikan dan dilaksanakan di Palisi Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros dalam setiap perkawinan.

Tujuan pelaksanaan tradisi *angngaruk* saat ini adalah mengangkat janji sumpah setia yang diperuntukkan dalam menyambut tamu yang dihormati. *Angngaruk* juga dilaksanakan ketika menyampaikan keinginan atau hajat pada *botting langi*. Kalimat-kalimat dalam teks *aruk* itu hanya dimengerti oleh para pelaku ritual tradisional seperti *Bissu* (perempuan berpenampilan laki-laki dan laki-laki yang berpenampilan perempuan). Penyampaian *aruk* dalam suatu ritual tradisional adalah sebuah kebulatan tekad atau sumpah setia (Kaimuddin, 2012: 47).

Angngaruk juga merupakan satu rangkaian dalam acara *pa'buntingang* (pernikahan suku Bugis-Makassar) yang dilaksanakan saat acara *mappacci* (malam pacar). Tujuannya adalah untuk membersihkan

diri dan mendengar nasihat-nasihat yang disampaikan melalui sastra “*ngaruk*”. Pelaksanaan *angngaruk* ini disertai dengan iringan musik tradisional.

Unsur lain dari kesakralan *angngaruk* terkait dengan prasarana alat-alat musik daerah seperti *ganrang* (gendang), *pui-pui* (suling), yang disertai pula dengan kostum adat *passapu* (destar), baju *kantiu* (jas), *saluara barocci* (celana pendek di bawah lutut), dan *lipa* yang *dibida'* (digulung). Pada prosesi tertentu, *Pangngaruk* juga menampilkan diri secara heroik yang disesuaikan dengan ketepatan ketukan gendang sambil menusuk-nusukkan *badik* (senjata pusaka) ke badan *Pangngaruk*.

Orang yang melakukan ritual *aruk* disebut *Pa'ngngaruk* (dibaca *pa-ng-nga-ruq*) yang berarti bersumpah, berikrar, dan menyatakan kesetiaan. Orang yang melaksanakan *angngaruk* adalah seseorang yang ditunjuk langsung sebagai pemegang bendera atau panji peperangan. Ketika dalam peristiwa perang dan pasukan terdesak oleh lawan, maka *Pangngaruk* melakukan “*bate*” (hentakan kaki dan suara-suara dari mulut sambil tangannya mencabut *badik* atau *kawali* (senjata khas Sulawesi selatan). Ritual *angngaruk* diiringi sumpah setia kepada pasukan dengan teriakan yang menggelegar untuk didengar oleh lawan, kawan, dan *bottinglangi* (makhluk langit). Ritual *angngaruk* digelar dengan tekad dan janji bahwa dirinya tidak akan mundur meski nyawa harus melayang.

Ulasan lain dari Kaimuddin (2012: 37), menjelaskan bahwa prosesi *aruk* bagi *Tomanurung* (sebagai penguasa awal dinasti di Sulawesi Selatan)

digelar untuk berbagai kepentingan. Salah satu prosesi *aruk* yang biasa digelar dapat dilihat pada upacara pengangkatan raja atau pemimpin.

Dengan adanya sikap dalam memahami nilai-nilai budaya leluhur Bugis-Makassar agar tidak tergerus oleh zaman, maka diperlukan usaha untuk kembali meneladani kristalisasi kebudayaan. Upaya untuk menumbuhkembangkan generasi mesti tetap berpegang pada *lempu* (kejujuran), *getteng* (tegas), *adatongeng* (arif), *werrek* (bijak), dan *acca* (cerdas).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka salah satu proses tradisi yang unik pada suatu masyarakat adalah tradisi *angngaruk* yang hingga kini masih tetap dilestarikan di Kabupaten Maros. Proses pelaksanaan *angngaruk* mulanya hanya dilakukan oleh para prajurit ketika ingin berperang, akan tetapi, kebiasaan yang sering dipraktikkan itu, kini telah mengalami pergeseran budaya.

Salah satu pergeseran budaya yang paling tampak dalam tradisi tersebut adalah berubahnya kebiasaan *angngaruk* yang dilaksanakan oleh masyarakat Maros. Kini *agngaruk* dilaksanakan pada saat hendak melangsungkan acara pernikahan dan dilaksanakan oleh semua hampir lapisan masyarakat yang ada di Kabupaten Maros.

Hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai budaya serta tradisi dalam masyarakat Maros. Kecenderungan, kebenaran, atau keberlangsungan globalisasi dan arus informasi mendorong identitas suatu suku bangsa untuk terus mempertahankan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai

yang dimaksud, seperti nilai kejujuran (*lempu*), nilai kepemimpinan, nilai kehormatan (*siri' na pacce*), dan nilai persatuan, serta nilai usaha dan kerja keras. Walaupun ada pergeseran nilai budaya yang terjadi pada tradisi *angngaruk*. Tradisi ini tetap dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan budaya sehingga tradisi ini masih tetap lestari walaupun dengan nuansa yang berbeda dari sebelumnya. Dengan keberlanjutan tradisi *angngaruk* dalam budaya masyarakat Maros, mendorong peneliti ingin mempelajari lebih cermat tradisi ini, terutama tradisi *angngaruk* pada pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Maros di tengah-tengah dinamika masyarakat modern saat ini.

Pada mulanya, *angngaruk* merupakan ikrar atau janji yang hanya disampaikan seorang prajurit kepada rajanya. Akan tetapi, *angngaruk* kini tidak hanya digunakan untuk persembahan kepada raja, tetapi sudah menjadi praktik dan rangkaian pelaksanaan perkawinan, yaitu dilaksanakan pada waktu malam yang disebut dengan malam *mappacci* (malam pacar).

Teks *aruk* merupakan bentuk tulisan yang terdapat dalam naskah *aruk*. Sebelum melakukan ritual *angngaruk*, para *Pangngaruk* lebih dahulu melakukan proses pembacaan, penghayatan, dan penafsiran teks sehingga proses penyampaian pesan dalam naskah *aruk* tersebut tersampaikan dengan baik.

Pembawa *aruk* membawakan *aruknya* dengan memainkan badiknya sesuai dengan isi *aruk* yang dibawakannya. Peneliti dalam memahami

tradisi *angngaruk* dimulai pada teks. Peneliti menganggap bahwa teks yang terdapat dalam naskah *aruk* adalah suatu keutuhan dalam mengungkapkan pesan. Pesan yang terbaca dalam teks secara fungsional berhubungan erat dengan falsafah hidup masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan teks di bawah ini :

*“Tabe kipa’ mopporang mama ri dallekang,
Malabbiritta, ri pangkaq matinggi ta ri sa’ri karangtuanta”*
(Maaf beribu maaf, di hadapan kemuliaan, kedudukan beserta keagungan di sisi Tuan)

Jika diamati contoh pada kutipan teks tersebut, terlihat bahwa bahasa yang digunakan oleh pemakai bahasa (*pangaruk*) adalah bahasa Makassar (BM) yang penuh dengan ungkapan-ungkapan yang tidak lazim digunakan dalam kehidupan berbahasa Makassar pada umumnya. Berdasarkan sejarah dalam suku Bugis-Makassar, dimana penggunaan teks ini dalam ritual *angngaruk* digunakan dalam peristiwa ketika hendak berperang.

Ritual *angngaruk* dilakukan oleh salah seorang abdi kerajaan di hadapan rajanya. Namun dalam konteks hari ini, *angngaruk* menjadi sebuah tradisi masyarakat yang dilaksanakan di setiap saat berdasarkan kegiatan tertentu. Seperti pertunjukkan dalam kegiatan adat, kegiatan pemerintahan, kegiatan pernikahan, maupun dalam penyambutan tamu-tamu kehormatan.

Pada peristiwa masa lampau, dimana *angngaruk* merupakan ikrar atau sumpah setia abdi kepada rajanya. Namun apakah dengan ikrar di

masa itu, memiliki kesamaan maksud dengan pelaksanaan *angngaruk* saat ini. Hal ini tentunya menjadi perhatian bagi pembaca atau pendengar untuk mengetahui seperti apa pesan yang terkandung dalam teks tersebut. Apakah teks itu diperuntukkan untuk semua jenis kegiatan atautakah hanya pada kegiatan tertentu saja. Maka untuk mengetahui lebih pasti tentang amanat atau pesan yang disampaikan dalam teks, terlebih dahulu harus mengetahui seperti apa struktur (pola) teks itu, serta bagaimana fungsi bahasa sebagai media penyampai informasi.

Teks *aruk* merupakan rangkaian dari tatabahasa yang penggunaannya lebih dikhususkan pada kegiatan-kegiatan atau situasi tertentu dalam masyarakat. Teks *aruk* yang digunakan pada zaman dahulu kini digunakan pada zaman sekarang yang notabenenya memiliki banyak perbedaan. Perbedaan inilah yang menjadi hal menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut.

Perspektif budaya di dalam teks sesungguhnya tersembunyi ideologi pembicara atau penulis. Pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis dalam ritual *angngaruk* merupakan representasi simbolis dari nilai budaya suatu masyarakat.

Praktik analisis wacana sering menggunakan berbagai teori dan pendekatan. Namun, dalam penelitian ini, penulis mencoba menerapkan satu pendekatan linguistik, yaitu linguistik sistemik fungsional (LSF) oleh Halliday. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji wacana yang digunakan dalam teks suatu tradisi yang disebut tradisi *angngaruk*.

Teori LSF ini digunakan sebagai pendekatan analisis wacana karena didasari oleh pemikiran bahwa pendekatan ini terbukti mampu menjawab berbagai persoalan kebahasaan. Selain itu, pendekatan ini juga memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan teori atau aliran linguistik lainnya.

Terdapat tiga hal yang substansi dalam teori ini, pertama keberpijakannya pada konteks sosial dalam mengkaji bahasa, kedua, keseimbangan kajian bentuk dan arti bahasa, dan ketiga fokus kajiannya pada teks atau wacana. Keberadaan ketiga substansi dalam teori ini dapat dipergunakan untuk mendeskripsikan berbagai kajian dan pemakaian bahasa dalam bidang lain, seperti surat kabar, pidato politik, bahasa hukum, undang-undang, pengajaran bahasa, terjemahan, sastra, siaran radio, iklan, debat, dan lain sebagainya.

Selain itu, alasan menggunakan teori LSF, pertama; data yang dianalisis adalah teks yang merupakan kajian yang bertahap dan berorientasi pada tujuan dan dinamis sesuai model teoretis yang sudah ada sebelumnya; kedua LSF merupakan teori kebahasaan yang menganalisis bahasa berdasarkan konteks sosial; ketiga LSF berpandangan bahwa bahasa merupakan sistem arti dan sistem lain seperti bentuk dan ekspresi (Eggins, 1994: 34).

Teori LSF memiliki tiga tingkatan, yakni arti, bentuk, dan ekspresi. Sifat hubungan arti dan bentuk adalah alamiah (natural), sementara sifat hubungan arti dan ekspresi adalah arbitrar. Setiap teks memiliki ciri linguistik

dan fakta sosial yang berbeda-beda. Hal ini dapat diamati dari struktur dan tekstur yang membangun sebuah teks itu. Teori LFS ini dipelopori oleh Halliday yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua perspektif, yaitu linguistik formal dan linguistik fungsional.

Linguistik formal memandang bahasa sebagai sebuah struktur sehingga dapat dianalisis ke dalam unit-unit bahasa yang lebih kecil. Adapun linguistik fungsional memandang bahasa sebagai sistem tanda yang dapat dianalisis berdasarkan struktur bahasa dan pemakaian bahasa.

Perspektif linguistik sistemik fungsional (LSF) bahasa adalah sistem arti dan sistem lainnya, yakni sistem bentuk dan sistem ekspresi. Untuk merealisasikan arti tersebut Amrin Saragih (2011: 89) membagi dua konsep yang membedakan LFS dengan aliran linguistik lainnya, yaitu: (a) bahasa merupakan fenomena sosial yang wujudnya sebagai semiotika sosial, (b) bahasa merupakan teks yang berkonstrual (saling menentukan dan merujuk pada konteks sosial).

Manusia membutuhkan bahasa dan interaksi sosial. Oleh karena itu, bahasa bersifat fungsional dalam konteks sosial. Ada tiga pengertian terintegrasi di dalam konsep fungsional, yaitu: pertama bahasa terstruktur berdasarkan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia, kedua sekaitan dengan fungsi bahasa mencakup tiga hal, yaitu ideasional (memaparkan, menggambarkan), interpersonal (mempertukarkan), dan tekstual (merangkai), kemudian yang ketiga fungsi bahasa dapat menentukan

struktur bahasa pada unit yang lebih besar sehingga dapat membangun sebuah teks.

Halliday(1985: 74) berpendapat bahwa fungsi ideasional terdiri atas fungsi logikal. Hal ini direalisasikan melalui sistem kompleksitas klausa dan fungsi eksperensial yang direalisasikan oleh sistem transitivitas, Fungsi interpersonal direalisasikan oleh sistem moda (*mood*), dan fungsi tekstual direalisasikan oleh sistem tema (*theme*).

Penelitian ini menitikberatkan pada analisis fungsional sistemik metafungsi bahasa dalam teks *aruk* sebagai sistem arti, sistem bentuk dan ekspresi, serta sistem ideologi yang direalisasikan dalam teks tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. *Angngaruk* merupakan tradisi sakral bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Dikatakan sakral karena menjadi bagian dari acara adat dan terkait ritual. Namun, sesuai dengan adat atau tradisi ritual sepertinya harus dijelaskan bagaimana bentuk struktur (pola) teks *aruk* yang ada di Kabupaten Maros.
2. Dalam pelaksanaannya, *angngaruk'* dilakukan sebagai ritual yang menyampaikan pesan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya.
3. Sesuai dengan tujuan adat atau tradisi, maka pesan-pesan *angngaruk* disampaikan berdasarkan teks yang terdapat dalam *aruk*.

4. Struktur *aruk* dalam budaya masyarakat bahasa adalah pandangan atau opini-opini umum tentang kehidupan orang-orang pada masa silam yang biasanya diucapkan oleh bawahan kepada atasannya (abdi raja kepada rajanya), prajurit kepada komandannya, rakyat kepada pemerintahnya.
5. Ketika teks *aruk* sudah dilisankan (verbal), maka sangat memungkinkan untuk dihubungkan dengan pertunjukkan dalam wujud intonasi suara, musik, gerak, mimik, dan senjata pusaka (nonverbal) kemudian menemukan ideologi sebagai reperen dalam teks *aruk* sebagai sebuah tradisi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada teks *aruk* dengan memilih jenis-jenis teks berdasarkan kegiatan tradisi, seperti penjemputan tamu kehormatan atau pejabat dan acara pernikahan (malam *mappacci*).
2. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik fungsional sistemik;
3. Peneliti menggunakan data dalam bentuk teks untuk menelaah struktur teks dengan menggunakan analisis linguistik sistemik fungsional (LSF).
4. Peneliti menggunakan ungkapan-ungkapan dalam bentuk verbal dalam tradisi *angngaruk* untuk mengungkap bentuk dan makna suatu teks serta ideologi yang terkandung dalam suatu teks;

5. Responden yang diteliti adalah anggota masyarakat yang diidentifikasi dari unsur ketokohnya seperti sejarawan, budayawan, akademisi, dan praktisi.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur (pola) bahasa pada teks *aruk* sebagai bentuk implikasi tradisi masyarakat di Kabupaten Maros?
2. Bagaimana makna teks *aruk* sebagai tradisi masyarakat di Kabupaten Maros?
3. Bagaimana ideologi yang terkandung dalam teks *aruk* dalam ritual pernikahan Bugis-Makassar di Kabupaten Maros?
4. Bagaimana Peranan *angngaruk* dalam budaya Bugis-Makassar di Kabupaten Maros?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian, tentu mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Seperti halnya penelitian ini, tujuannya adalah:

1. Menjelaskan struktur (pola) pada teks *aruk* sebagai tradisi masyarakat Makassar di Kabupaten Maros.
2. Menjelaskan makna teks *aruk* sebagai tradisi masyarakat Makassar di Kabupaten Maros.
3. Menjelaskan ideologi yang terkandung dalam teks *aruk* sebagai tradisi masyarakat Makassar di Kabupaten Maros.
4. Menjelaskan peranan *angngaruk* dalam budaya Bugis-Makassar di kabupaten Maros.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terhadap wawasan ilmu dan pengetahuan di bidang linguistik pada umumnya, baik dalam aplikasinya secara umum, maupun secara pribadi.
2. Kegunaan penelitian ini secara praktis yang dapat diharapkan adalah menjadi salah satu referensi bagi praktisi yang ingin mengkaji lebih dalam tentang telaah struktur suatu teks dan nilai budaya teks *aruk* yang ditinjau dari perpektif semantik.
3. Penelitian ini memberikan manfaat untuk pengembangan lanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas tiga hal pokok. Ketiga hal pokok tersebut adalah: pertama hasil kajian penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Kedua, kajian teoretis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Teori Linguistik Fungsional Sistemik (LFS), semiotika sosial; bahasa sebagai teks dan konteks. Ketiga Konsep Ideologi; bahasa dan Teks.

A. Hasil Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang teks suatu bahasa telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa begitu besarnya perhatian para peneliti tentang ragam studi teks sebagai objek penelitian.

Penelitian tentang *aruk* oleh Arman (2018), yang berjudul “Pengaruh *aruk* Makassar terhadap kehidupan sosial masyarakat Bugis Makassar”. Penelitian ini menggunakan teori semantik untuk menjelaskan tentang jenis *aru* yang terbagi atas dua bagian, yaitu *aruk To Barani* dan *aruk pangngadakkang*.

Fokus penelitian ini dilakukan di Kabupaten Maros yang mendeskripsikan tentang makna teks *aruk* yang memiliki nilai magis, perjuangan, psikologis, religius, moral dan nasionalisme. Tradisi *angngaruk* ini dikenal dengan ritual ‘*Aruk To Baranina Marusu*’. Sistem pelaksanaannya berupa aksi *akgirik* pada suatu acara penjemputan. Selain

itu, *Aruk To Barani* lebih banyak dilakukan pada acara pesta panen “*Katto boko Kassi Kebo*” dan prosesi sakral seperti pembukaan naskah lontara dalam satu kampung.

Berdasarkan hal tersebut, jika dihubungkan dengan penelitian ini, penelitian yang telah dilakukan oleh Amran memiliki objek materil yang sama, yakni kedua-duanya berfokus pada teks *aruk* untuk menginterpretasi makna dengan pendekatan semantic. Namun, dalam penelitian selanjutnya permasalahan yang akan dilihat adalah bagaimana pola struktur teks *aruk*, makna teks *aruk*, serta hubungan teks tersebut dengan kegiatan pernikahan oleh masyarakat Maros yang disebut acara *mappaci* (malam pacar) dengan menggunakan teori linguisitik fungsional sistemik (LFS).

Penelitian selanjutnya oleh Muhammad Ansar (2018), tentang “*Tradisi Angngaruk dalam Upacara Pernikahan Bija Karaeng*”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Teknik pengumpulan datanya yaitu wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, teknik analisis data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *angngaruk* yang terdapat di Kelurahan Gantarang Gowa sebagai kearifan lokal cenderung mengalami pergeseran nilai. Pada praktiknya, seperti pelaku *aruk* yang semestinya bukan dari *bija karaeng* kini keturunanan raja sendiri yang melakukan praktik tersebut. Hal ini terjadi karena adanya faktor internal dan

kurangnya rasa tanggungjawab dalam pengaplikasian untuk mempertahankan tradisi sebagai simbol identitas yang harus dipertahankan, bukan untuk ditinggalkan.

Hubungan antara penelitian yang telah dijalankan oleh Muhammad Ansar dan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji pelaksanaan tradisi *anggaruk* dalam upacara pernikahan. Namun, dalam penelitian Ansar tidak dijelaskan bagaimana pola struktur teks *aruk*, makna teks *aruk* yang dihubungkan dengan konteks situasi. Selain itu, dalam penelitian Anwar juga tidak mengkaji hubungan antara teks *aruk* dengan acara pernikahan *mappaci* dalam konteks situasi masyarakat Maros sebagai sebuah tradisi acara pernikahan *mappaci* (malam pacar).

Penelitian lebih lanjut oleh Hasyim Ali Imran (2014), tentang "*Semiotika Sosial Sebagai Alat Analisis Teks Dalam Penelitian Komunikasi Kualitatif*". Penelitian ini menyajikan analisis teks media dengan semiotika sosial versi MK. Halliday. Kajian Imran bertujuan menemukan dan mengetahui unsur-unsur medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana dalam media Tajuk Rencana di harian Republika tahun 2006. Analisis teks berdasarkan wacana yang mencoba mengemukakan media disebutkan beberapa pelibat yang menjadi *background* dalam isi media, dan saluran atau peran bahasa yang menjalankan fungsinya sebagai media penyampai informasi kepada publik.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama menggunakan objek formal atau dasar pijakan teori

Linguistik Fungsional Sistemik oleh Halliday dalam mengkaji suatu teks. Namun, dalam teks yang digunakan peneliti sebelumnya adalah media, sedangkan pada penelitian ini teks yang digunakan adalah teks yang berupa sastra lisan dan tulisan yang tidak hanya mencari unsur-unsur semiotika sosial, tetapi lebih kepada struktur bahasa, makna dan ideologi, serta bagaimana peranannya dalam budaya Bugis-Makassar.

B. Kajian Teori

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut antara lain Teori Linguistik Fungsional Sistemik (LFS), Semiotika Sosial, bahasa sebagai teks, yaitu bahasa, teks, dan Konteks; bahasa dan Ideologi.

1. Linguistik Sistemik Fungsional (LSF)

Linguistik sistemik fungsional pertama kali diperkenalkan oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday (M. A. K. Halliday) pada tahun 1960-an. Linguistik sistemik fungsional atau sering disebut LSF mengkaji tentang penggunaan bahasa pada fungsi serta latar belakang sosial tertentu. Teori LSF ini memfokuskan pada teks dan konteks.

LSF mempunyai dua aspek utama, yaitu sistemik dan fungsional. Sistemik mengacu pada sistem pilihan, sedangkan fungsional mengandung makna bahwa bahasa berada dalam konteks penggunaan dan bentuk-bentuk bahasa mengemban fungsi (Halliday, 1979: 89). Selanjutnya Halliday(2004: 14) menyatakan bahwa: "*it is functional in the sense that is*

designed to account for how language is used.” Maksudnya adalah fungsi oleh pemakai bahasa adalah sesuatu arti yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana bahasa digunakan dan berhubungan dengan sistem. Selanjutnya Halliday(2004: 23) juga mengatakan bahwa “*systemic theory is a theory of meaning as choi ces, by which a language, or any other semiotic system*”. Pernyataan Halliday menunjukkan bahwa teori sistemik merupakan teori makna sebagai pilihan atau sistem semiotika lainnya.

Halliday (1985: 97) mengatakan bahwa wacana baik lisan maupun tulisan mengandung tiga metafungsi bahasa, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Realitas pengalaman meliputi pengalaman manusia dalam merekonstruksi (membangun) lingkungannya melalui bahasa. Dalam hal ini realitas pengalaman mencakup pengalaman melakukan aktivitas, pengalaman dalam menata benda atau yang dibendakan, serta realitas pengalaman menata benda terhadap lingkungannya.

Realitas pengalaman dalam melakukan aktivitas mencakup aktivitas material, mental, verbal, relasional, dan ekstensial. Pengalaman menyusun benda atau yang dibendakan melingkupi bagaimana menyusun urutan benda dengan klasifikasinya dan tambahan informasinya. Pengalaman menata benda terhadap lingkungannya mencakup bagaimana benda itu diletakkan di dalam ruang fisik atau nonfisik dalam hubungannya dengan benda lain di dalam lingkungan tersebut. Sementara itu, realitas logika merupakan realitas yang menghubungkan antarproses atau aktivitas

manusia tersebut, baik yang bersifat aditif, komparatif, temporal, maupun yang bersifat kausatif.

Terdapat tiga fungsi utama dalam bahasa, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual (Halliday, 1985: 97). Ketiga fungsi tersebut merupakan satu kesatuan fungsi. Oleh karena itu, ketiganya disebut metafungsi. Dalam satu klausa pasti terdapat tiga fungsi tersebut. penjelasan dari ketiga fungsi di atas dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

a. Fungsi Ideasional

Fungsi ideasional terdiri atas makna eksperiensial dan logika. Pada makna eksperiensial, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas fisik-biologis serta berkenaan dengan interpretasi dan representasi pengalaman. Pada tingkat klausa, fungsi ini berhubungan dengan transitivitas yang membahas partisipan, proses, dan sirkumstansi. Adapun makna logikal dalam klausa direalisasikan dalam klausa kompleks, kelompok nomina, dan kelompok verba.

b. Fungsi Interpersonal

Di bawah fungsi interpersonal, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial dan berkenaan dengan interaksi antara penulis dan pembaca. Fungsi ini di dalam klausa direalisasikan ke dalam sistem mood, struktur mood, dan modalitas.

c. Fungsi Tekstual

Fungsi tekstual, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas semiotik atau realitas simbol dan berkenaan dengan cara penciptaan teks

dalam konteks. Pembaca dapat mengetahui apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis melalui konstruksi *theme* dan *rheme*.

Manusia berada pada proses sosial yang beragam, maka corak sosial akan menentukan dan ditentukan oleh bahasa sehingga variasi pengalaman sosial itu terwujud dalam variasi gambar pengalaman linguistik. Realisasi pengalaman linguistik pemakai bahasa inilah yang disebut transitivitas.

Pada kajian LSF, dikemukakan bahwa satu unit pengalaman yang sempurna direalisasikan dalam klausa yang terdiri atas (1) proses, (2) partisipan, (3) sirkumstan. Proses yang menuju pada aktivitas yang terjadi dalam klausa, yakni dalam tata bahasa tradisional dan formal disebut verba. Partisipan adalah orang atau benda yang terlibat dalam proses tersebut (Halliday, 2004: 107).

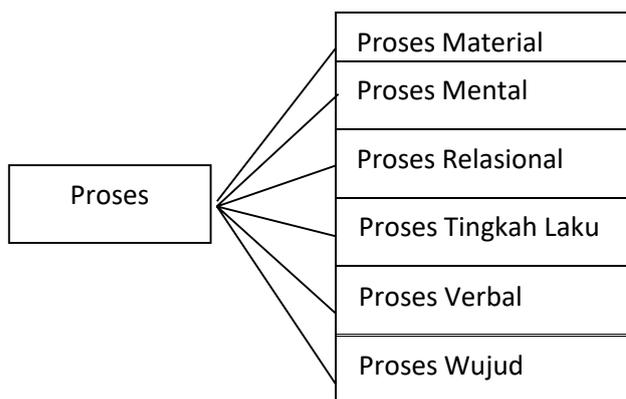
Sirkumstan merupakan lingkungan tempat proses yang melibatkan partisipan terjadi. Karena inti pengalaman adalah proses. Maka dalam tataran klausa, proses menentukan jumlah dan kategori partisipan. Selain itu proses menentukan sirkumstan secara tak langsung dengan tingkat probalitas.

Transitivitas adalah sistem yang menguraikan pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan partisipan dan sirkumtansi (Halliday, 1985: 101). Transitivitas berhubungan dengan pemilihan jenis proses dan peran partisipan yang direalisasikan ke dalam realita pengalaman (Eggins, 1994: 205). Transitivitas dapat menunjukkan bagaimana makhluk hidup

menggambarkan pengalaman berdasarkan kenyataan yang terjadi. Aspek-aspek pengalaman yang berdasarkan kenyataan terdiri dari perbuatan, kejadian, dan perasaan.

a. Proses

Proses dapat dikatakan sebagai kegiatan ataupun aktivitas yang terjadi dalam kata kerja. Proses dijadikan sebagai inti dari suatu pengalaman. Hal ini disebabkan proses sebagai penentu keberadaan partisipan, baik jumlahnya maupun kategorinya (Halliday, 2004: 168; Martin, 1992: 10). Menganalisis suatu teks yang di dalamnya terdapat kata, kelompok kata, klausa atau kalimat yang mengandung proses-proses, seperti proses material, proses mental, proses relasional, proses tingkah laku, proses verbal, dan proses wujud. Sebagaimana yang tergambar dalam skema berikut:



Gambar I. Transitivitas (Halliday, 2004)

Proses merupakan aktivitas yang terjadi dalam klausa yang menurut tata bahasa tradisional dan formal disebut verba. Proses dapat dikatakan

sebagai kegiatan ataupun aktivitas yang terjadi dalam kata kerja. Proses disebut sebagai inti dari suatu pengalaman.

Dari penjelasan di atas, maka dalam teks *aruk* dengan sistem transitivitas terdapat makna pengalaman yang berdasarkan kenyataan (hubungan dengan apa yang dialami oleh setiap makhluk hidup di dunia) diuraikan ke dalam suatu jenis transitivitas atau proses.

Dalam perspektif LFS, arti atau makna mengacu pada teks karena teks merupakan bahasa bentuk tulisan yang diralisasikan dalam bentuk tata bahasa dan diekspresikan secara tulisan dan isyarat.

Realisasi pengalaman linguistik pemakai bahasa disebut dengan transitivitas (Bayanthi, 2011: 13). Sedangkan satu unit pengalaman (transitivitas) yang sempurna yang direalisasikan dalam klausa yang terdiri atas (1) proses, (2) partisipan, (3) dan sirkumstan (Halliday, 2004: 107).

Proses dapat dikatakan sebagai kegiatan ataupun aktivitas yang terjadi dalam kata kerja. Proses dijadikan sebagai inti dari suatu pengalaman. Hal ini disebabkan oleh proses sebagai penentu keberadaan partisipan, baik jumlahnya maupun kategorinya (Halliday, 2004: 168; Martin, 1992: 10).

Sirkumstan pun secara tidak langsung juga mendapat pengaruh dari proses melalui probalitas proses. Misalnya proses mental dan material yang keduanya sering muncul dengan sirkumstan berupa lokasi dan cara. Adapun uraian utatan proses dan realisasi makna dapat dilihat dalam tabel I di bawah ini:

Tabel 1. Realisasi Makna

No	Proses	Acuan Makna
1	Material	Tindakan atau peristiwa: bersifat fisik dan materi
2	Mental (kognisi, afeksi)	Penginderaan: terkait dengan emosi, intelek, dan indera
3	Tingkah laku (behavioral)	Pola: bersifat fisiologis dan psikologis
4	Verbal	Pernyataan: terkait dengan pengungkapan atau penyebutan liguual
5	Relasional	Kesetaraan atau atribut
6	Eksistensial/wujud	Keberadaan
7	Meteorologikal	Terkait keadaan cuaca

(Halliday, 2004: 168; Martin, 1992: 10)

Konsep-konsep sistem transitivitas (proses, partisipan, dan sirkumstan) merupakan kategori-kategori semantik yang menjelaskan secara umum seperti apa dan bagaimana fenomena dunia nyata dipresentasikan sebagai struktur linguistik (Halliday, 1985: 109).

Misalnya (1) *Wahyuni menggoreng ikan tadi pagi*.

Dalam klausa (1) menggoreng dikatakan sebagai proses, sedangkan Wahyuni dan ikan adalah partisipan, kemudian tadi pagi termasuk ke dalam sirkumstan.

<i>Wahyuni</i>	<i>Menggoreng</i>	<i>Ikan</i>	<i>Tadi pagi</i>
Partisipan	Proses	partisipan	Sirkumstan

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa satu proses, yakni menggoreng. Selanjutnya, proses itu melibatkan dua partisipan, yaitu Wahyuni dan ikan. Dalam hal ini proses yang melibatkan dua partisipan itu terjadi dalam sirkumstan berupa lingkup waktu tadi pagi.

Halliday (1994: 107) mengategorikan proses menjadi enam jenis, yaitu tiga pengalaman utama (proses primer) yang terdiri atas proses material, proses mental, dan proses relasional. Selanjutnya, tiga pengalaman pelengkap, yang terdiri atas proses perilaku (behavioral), proses verbal, dan proses wujud (ekstensial). Keenam proses tersebut dapat dilihat dalam uraian di baeah ini.

1) Proses Material

Proses material dapat didefinisikan sebagai proses atau kegiatan yang menyangkut fisik, yakni proses yang dapat diamati dengan menggunakan indra.

Contoh:

(2) Dzaky sedang menyapu lantai di halaman depan.

Kata kerja seperti menggoreng, memasak, menyapu, mencuci, dan sebagainya dikategorikan sebagai proses material.

<i>Dzaky</i>	<i>Sedang menyapu</i>	<i>Lantai</i>	<i>Di halaman depan</i>
Partisipan	Proses material	Partisipan	Sirkumstan

2) Proses Mental

Proses mental didefinisikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang menyangkut kognisi, emosi, dan persepsi yang terjadi dalam diri manusia sendiri, misalnya melihat, merasa, mendengar, mencintai, percaya, membenci, dan sebagainya. Proses ini terjadi di dalam diri manusia dan dalam mental kehidupan manusia. Secara semantik, proses

mental menyangkut pelaku manusia saja ataupun makhluk lain yang dianggap berperilaku seperti manusia.

Contoh:

(3) *Azzahra percaya mitos.*

<i>Azzahra</i>	<i>Percaya</i>	<i>Mitos</i>
Partisipan	Proses mental	Partisipan

3) Proses Relasional

Proses ini dapat didefinisikan sebagai suatu proses penandaan atau penyifatan, yaitu sesuatu yang dikatakan memiliki sifat atau penanda. Proses relasional berfungsi untuk menghubungkan suatu entitas dengan makhluk atau lingkungan lain dalam hubungan intensif, sirkumstan, atau pun kepemilikan dengan cara identifikasi atau atribut. Kata kerja yang dapat dikategorikan ke dalam proses ini, misalnya *adalah, ada, menjadi, merupakan, memiliki*, dan sebagainya.

Contoh:

(4) *Dzaky memiliki sepatu putih.*

<i>Dzaky</i>	<i>Memiliki</i>	<i>Sepatu putih</i>
Partisipan	Proses relasional	Sirkumstan(identifikasi)

4) Proses Tingkah Laku (Behavioral)

Proses tingkah laku didefinisikan sebagai aktivitas atau kegiatan fisiologis yang menyatakan tingkah laku fisik manusia, misalnya kata kerja bernafas, menguap, mengeluh, tertawa, dan sebagainya.

Contoh:

(5) *la mengeluh kesakitan.*

<i>la</i>	<i>Mengeluh</i>	<i>Kesakitan</i>
Partisipan	Proses behavioral	Sirkumstan

5) Proses verbal

Proses verbal didefinisikan sebagai proses yang menunjukkan aktivitas atau kegiatan yang menyangkut informasi, misalnya pada kata kerja memerintah, meminta, dan sebagainya.

Contoh:

(6) *Raja memerintahkan pasukannya*

<i>Raja</i>	<i>Memerintahkan</i>	<i>Pasukannya</i>
Partisipan	Proses verbal	Partisipan

6) Proses wujud (ekstensial)

Proses wujud (ekstensial) adalah suatu proses yang mengepresikan keberadaan suatu benda. Tempat benda itu memang nyata atau benar-benar ada. Ada beberapa kata kerja yang dapat dikategorikan ke dalam proses ekstensial, misalnya *muncul, terjadi, tumbuh, dan sebagainya.*

Contoh:

(7) *Beberapa jerawat muncul di wajahnya.*

<i>Beberapa jerawat</i>	<i>Muncul</i>	<i>Di wajahnya</i>
<i>Partisipan</i>	<i>Proses ekstensial</i>	<i>Sirkumstan</i>

Sebagai Linguistik formal yang memandang bahasa sebagai sebuah struktur dapat dianalisis ke dalam unit-unit bahasa yang lebih kecil. Berbagai contoh yang dituliskan di atas merupakan salah satu dari konsep transtivitas, yakni proses yang menunjukkan bahwa proses sebagai inti dari suatu pengalaman oleh pemakai bahasa.

Hal ini disebabkan proses sebagai penentu keberadaan partisipan, baik jumlahnya maupun kategorinya (Halliday, 2004: 168). Sirkumstan pun secara tidak langsung juga mendapat pengaruh dari proses melalui probalitas proses. Hal inilah yang dikemukakan oleh Halliday (2004: 107) bahwa satu unit pengalaman yang sempurna direalisasikan dalam klausa yang terdiri atas (1) proses, (2) partisipan, (3) sirkumstan.

b. Partisipan

Partisipan merupakan sesuatu yang dapat diikat oleh proses. Proses dapat dikaitkan sebagai inti atau pusat yang menarik unsur lain, termasuk partisipan. Karena proses merupakan inti, maka proses sangat menentukan jumlah partisipan yang dapat diikat dalam suatu proses. Seperti pada contoh konsep transitivitas sebelumnya, yakni partisipan sangat membantu

untuk menentukan dan memudahkan langkah analisis bahasa pada bagian struktur teks.

c. Sirkumstan

Sirkumstan dapat didefinisikan sebagai lingkungan, sifat atau lokasi tempat berlangsungnya suatu proses. Sirkumstan berlaku dalam semua jenis proses. Sirkumstan terdiri atas rentang yang dapat berupa jarak atau waktu, lokasi yang mencakup tempat dan waktu, cara, sebab, lingkungan, penyerta, peran, masalah, serta sudut pandang. Adapun kategori sirkumstans dapat dilihat pada tabel II di bawah ini.

Tabel 2 Kategori Sirkumsntan

Jenis sirkumstan	Subkategori	Cara mengidentifikasi	Realisasi dalam frasa dan klausa
Rentang	Waktu Tempat	Berapa lamanya? Berapa jauhnya?	Dia berjalan tiga jam Kami berjalan 6 KM
Lokasi	Waktu Tempat	Kapan? Di mana?	Pesta itu akan diadakan pada minggu ini. Adikku dilahirkan di Medan
Cara	-	Bagaimana? Dengan apa?	Lakukan tugas itu dengan cepat
Sebab	-	Mengapa? Untuk apa? Untuk siapa?	Kami belajar untuk bekal masa depan
Penyerta	-	Dengan siapa?	Kami datang denga adiknya
Peran	-	Sebagai apa?	Saya bicara sebagai sahabat
Masalah	-	Tentang apa?	Dia bicara mengenai perniagaan

(Halliday, 2004: 180)

Berdasarkan teori LSF yang dikemukakan Halliday Sebagai langkah untuk menganalisis bahasa pada struktur teks dengan menggunakan satu unit pengalaman bahasa. Teori tersebut direalisasikan dalam klausa yang terdiri atas (1) proses, (2) partisipan, dan (3) sirkumstan. Sehingga dalam realisasi itu akan ditemukan sistem transitivity yang menjelaskan secara umum seperti apa dan bagaimana fenomena dunia nyata dipresentasikan sebagai struktur linguistik. Jadi berdasarkan sistem transitivity dalam kajian LSF, maka penggunaan suatu bahasa di fokuskan pada teks dan konteks.

Linguistik sistemik fungsional (LSF) sebagai aspek utama, mengacu pada unsur fungsional bahasa yang mengandung makna bahwa bahasa berada dalam konteks. Makna bahasa dalam hubungannya dengan konteks meliputi tentang tanda-tanda dan proses tanda, indikasi, kemiripan, analogi, metafora, dan simbolisme sebagai sebuah fenomena dalam interaksi sosial (semiotika sosial).

2. Bahasa, Teks, dan Konteks

Bahasa yang berfungsi disebut dengan teks (Hasan, 1993: 13). Dikatakan sebagai berfungsi, karena bahasa sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Teks menurut Halliday dan Hasan adalah semua bahasa yang hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi. Situasi adalah lingkungan tempat di mana suatu teks diproduksi dan digunakan. Menurut Zellig Harris (dalam Widdowson, 2004: 19) bahwa teks memiliki eksistensi ketika berkonjungsi dengan konteks, sebagai refleksi

dari wacana. Teks dan tatabahasa memiliki dimensi *interpersonal relations* dan *ideational relations*. Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis). Untuk memahami teks dengan sebaik-baiknya, diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budayanya. Dalam pandangan Halliday(1978: 110) konteks situasi terdiri atas tiga unsur, yakni (1) medan teks, (2) pelibat teks, dan (3) modus teks.

Ketika bahasa dianalisis dalam konteks dan hubungan teks dengan konteks yang digambarkan, maka dapat dikatakan bahwa gagasan bahasa menafsirkan dunia sosial pemakai bahasa yang sepenuhnya dapat dihargai. Suatu teks akan dapat dipahami dengan baik ketika kita memahami konteks situasi teks tersebut. Sehubungan dengan hal ini, Raymond Firth (1996: 182) berpendapat bahwa konteks situasi paling baik digunakan sebagai konstruksi skematis yang cocok untuk digunakan pada peristiwa bahasa. Teks memiliki sifat-sifat, antara lain: pertama teks terdiri atas makna-makna yang membentuk kesatuan makna yang dikodekan dalam bentuk makna dan struktur. Kedua, teks merupakan salah satu bentuk pertukaran makna yang bersifat sosial. Ketiga, teks memiliki hubungan yang dekat dengan konteks. Konteks di sini berperan sebagai penghubung antara teks itu sendiri dengan situasi tempat teks itu terjadi.

Halliday(1978: 21), menginterpretasikan sebuah situasi atau lebih tepatnya sebuah tipe dari situasi, sebagai seluruh struktur semiotik, dan

sebagai sebuah kumpulan makna yang berasal dari sistem semiotik yang merupakan suatu budaya. Selanjutnya Halliday(1978: 27) mengatakan:

“that context of situation is encapsulated in the text, not in any piecemeal fashion, nor at the other extreme in any mechanical way, but through a systematic relationship between the social environment on the one hand, and the functional organization language on the other. If we treat both text and context as semiotic phenomena, as “modes of meaning” so to speak, we can get from one to the other in a revealing way.”

Makna kutipan di atas menunjukkan bahwa konteks situasi dikemas dalam teks, bukan dalam mode yang sedikit, tidak juga pada ekstrem lain dalam beberapa cara mekanik, tetapi melalui hubungan yang sistematis antara lingkungan sosial pada satu bagian struktur fungsional bahasa. Jika kita memperlakukan baik teks maupun konteks sebagai fenomena semiotik, sebagai “mode makna”, maka dapat dikatakan bahwa kita tidak bisa mendapatkannya dari satu ke yang lain dengan cara pengungkapan.

Konteks situasi disusun berdasarkan pada tiga parameter, yaitu *field*, *tenor*, dan *mode*. Hal ini secara fungsional diverifikasi ke dalam tiga jenis atau mode atau makna yang memungkinkan prediksi linguistik. Melalui tiga parameter tersebut, maka dapat dilakukan suatu analisis untuk memprediksikan makna dalam interaksi sosial yang digambarkan.

1) Konteks Situasi

Konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar terjadi dan lebih mengacu kepada lingkungan secara keseluruhan. Konteks situasi terdiri atas tiga unsur, yaitu medan teks, pelibat teks, dan modus teks.

2) Medan Teks

Medan teks merujuk pada aktivitas sosial yang sedang terjadi serta latar institusi tempat satuan-satuan bahasa itu muncul. Untuk menganalisis medan, kita dapat mengajukan pertanyaan *apa yang sedang terjadi (what is going on ?)*, yang mencakup tiga hal yakni, ranah pengalaman, tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang.

Ranah pengalaman merujuk pada ketransitifan yang mempertanyakan apa yang terjadi pada seluruh proses, partisipan, dan sirkumstan. Tujuan jangka pendek merujuk pada tujuan yang harus segera dicapai. Tujuan itu bersifat amat konkret, sedangkan tujuan jangka panjang merujuk pada tempat teks dalam skema suatu persoalan yang lebih besar. Demikian pula tujuan tersebut bersifat lebih abstrak.

3) Pelibat Teks

Pelibat teks (*tenor of discourse*) merujuk pada hakikat relasi antara partisipan termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual. Untuk menganalisis pelibat, kita dapat mengajukan pertanyaan *siapa yang terlibat (who is taking part ?)*. Yang mencakup tiga hal, yakni peran agen atau masyarakat, status sosial, dan jarak sosial.

Peran terkait fungsi yang dijalankan individu atau masyarakat, status terkait dengan tempat individu dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, sejajar atau tidak. Jarak sosial terkait dengan tingkat pengenalan partisipan terhadap partisipan lainnya., yakni akrab atau

memiliki jarak. Dalam kaitan ini, peran status dan jarak sosial dapat bersifat sementara dan dapat pula permanen.

4) Modus teks

Modus teks (*mode of discourse*) merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, apakah lisan atau tulisan. Untuk menganalisis modus, pertanyaan yang dapat diajukan adalah *bagaimana peran suatu bahasa (who role assigned to language ?)* Modus ini mencakup lima hal, yakni peran bahasa, tipe interaksi, medium, saluran, dan modus retorik.

Ketiga domain dari teks, yakni *field*, *tenor*, dan *mode* tidak secara mudah diaplikasikan dalam suatu analisis bahasa, tetapi lebih akurat. Ketiganya membentuk suatu konsep dalam mempresentasikan konteks sosial sebagai lingkungan semiotika tempat orang-orang saling bertukar paham dan pengertian (Halliday, 1978: 22).

Untuk melihat hubungan ketiga domain teks yakni, medan teks, pelibat teks, dan modus teks dalam konteks situasi, perlu upaya untuk mengamati dan memahami sebuah situasi oleh pemakaian suatu bahasa. Untuk mengamati dan memahaminya dapat dilakukan dengan melihat pengalaman pemakai bahasa, seperti dalam suatu aktivitas tradisi yang disebut dengan tradisi *anggaruk*.

Dalam tradisi *anggaruk*, kegiatan dalam tradisi ini dilaksanakan pada situasi masyarakat yang hendak melaksanakan sebuah acara *pa'bbuntingan* (pernikahan). Acara tersebut merupakan aktivitas sosial

yang sedang terjadi oleh pemakai bahasa dengan menggunakan kata, frasa, klausa, dan kalimat di dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya.

Menurut M. A. K. Halliday (1979: 117) dalam konsep metafungsi bahasa, seorang penutur bahasa memiliki tiga fungsi, yakni *ideational function*, *interpersonal function*, dan *textual function*. Salah satu dari fungsi tersebut yakni *interpersonal function* dijelaskan bahwa pemakaian suatu bahasa sebagai pengalaman linguistik, saling mempertukarkan pengalaman dengan lawan bicaranya sehingga menyebabkan terbentuknya suatu interaksi dalam konteks situasi. Hal ini oleh seorang pemakai bahasa merealisasikan pengalamannya menjadi pengalaman linguistik dengan melalui arti, bentuk, dan ekspresi.

Kedua, di dalam aktivitas sosial yang terjadi seperti *angngaruk*, tentu melibatkan orang-orang yang ada dalam satu masyarakat, seperti orang yang membawakan ritual *aruk*, pihak mempelai laki-laki atau perempuan (orang tua pihak mempelai), *gallarang* (tokoh adat), dan kerabat yang memiliki hajatan pernikahan tersebut.

Ketiga, dengan pemakaian suatu bahasa dalam tradisi *angngaruk* disampaikan dalam bentuk tulisan dan lisan yang mengandung ungkapan dan unsur sastra yang berisi tentang semangat dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Jadi, jika ditinjau dari masa lalu, maka bentuk, fungsi, dan makna *aruk* sesungguhnya berisi tentang ikrar atau sumpah setia yang diucapkan oleh pasukan atau abdi kerajaan kepada rajanya saat hendak berperang.

Namun, berdasarkan konteks situasi saat ini, *aruk* justru dilakukan pada saat hendak mengadakan acara tertentu seperti pada acara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis dan Makassar.

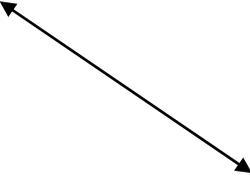
Konteks situasi memfasilitasi komunikasi karena dalam suatu komunikasi diperbolehkan seorang penutur untuk memahami apa yang akan dikatakan dalam situasi yang ada. Hal ini berarti bahwa seseorang dapat bertukar pendapat secara tidak langsung dalam satu kerangka yang sudah diketahui akan terjadi (Halliday, 1985: 9). Poin ini lebih dikembangkan kemudian kalau dilihat lebih jauh lagi ke dalam hubungan antara konteks situasi dan strata yang lebih rendah sehingga ditemukan bagaimana makna keseluruhan yang merupakan hasil realisasi dari fitur situasional *field*, *tenor*, dan *mode* pada level semantik.

Sudah ditekankan bahwa baik konteks situasi, maupun bahasa secara fungsional dapat dianalisis. Hal ini mengarahkan kita pada penemuan pola yang merespon pola-pola yang berbeda dalam lingkungan suatu teks. Dengan demikian, ada korelasi sistematis di antara konteks situasi dan struktur fungsional, serta sistem semantik yang berdasarkan pada variabel yang ada, yaitu *field*, *tenor*, and *mode*. Dengan demikian, dimungkinkan untuk memperkenalkan masalah tiap-tiap metafungsi dan makna potensial sebagai variabel situasional.

Dalam kaitan ini, *field* direalisasikan sebagai makna ideasional. *tenor* sebagai makna interpersonal, dan *mode* sebagai makna tekstual. Hal ini

dijabarkan dalam urutan realisasi konteks situasi dalam metafungsi bahasa, seperti dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Metafungsi Bahasa

Situasi: Fitur Konteks	Direalisasikan oleh	Teks: Komponen Fungsional Sistem Semantik
<i>Field</i> <i>What is goin on ?</i>		Experiential meanings (Transitivity)
<i>Tenor</i> <i>Who are taking part ?</i>		Interpersonal meanings (Mood, Modality, etc)
<i>Mode</i> <i>Role Assigned to Language ?</i>		Textual Meanings (theme, cohesion, etc)

(Dimodifikasi dari Halliday and Hasan, 1994: 26)

Bahasa lisan maupun bahasa tulis, keduanya mempunyai peranan yang sangat penting guna menuangkan ide pokok pikiran. Namun, ketika seseorang mengemukakan gagasan, yang perlu diperhatikan bukan hanya kebahasaan melainkan juga harus ada pemahaman. Hal ini disebabkan oleh maksud yang terdapat dalam sebuah bahasa yang dituturkan tidak selalu tersurat, tetapi bisa juga tersirat.

Ketika kita berbicara tentang teks, teks sering dipahami sebagai naskah, yaitu semacam bahan tertulis yang berisi materi tertentu. Menurut Halliday dan Hasan (1994: 10) teks memang seakan-akan tampak terdiri atas kata-kata dan kalimat. Sesungguhnya teks terdiri atas makna-makna. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya deretan kata-kata yang tercetak di atas kertas, tetapi teks mencakup semua jenis ekspresi komunikasi. Dengan kata lain, teks dapat berwujud bentuk tulis, dapat juga

berwujud bentuk lisan. Bahkan, teks dapat berwujud gambar atau efek suara.

Pandangan Halliday dan Hasan (1994: 133) teks dimaknai secara dinamis. Teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi (Halliday dan Hasan, 1994:137). Teks adalah contoh interaksi lingual tempat masyarakat secara aktual dengan menggunakan bahasa; apa saja yang dikatakan atau ditulis.

Dalam konteks yang operasional, teks kemudian dibedakan atas konteks kutipan, seperti kata-kata yang terdaftar dalam kamus (Halliday, 1978: 109). Teks berkaitan dengan apa yang secara aktual “dilakukan”, “dimaknai” dan “dikatakan” oleh masyarakat dalam situasi yang nyata.

Lebih lanjut, terkait dengan teks menurut Halliday (1978: 135) bahwa kualitas teks tidak didefinisikan dari ukuran. Teks adalah sebuah teks semantis. Meskipun terdapat pengertian sebagai sesuatu di atas kalimat (*super-sentences*), sesuatu yang lebih besar daripada kalimat, berdasarkan pandangan ini, maka secara esensial teks merupakan bentuk kualitas.

Konteks dalam kajian wacana tidak hanya dipahami sebagai tempat atau waktu terjadinya tindak suatu teks. Konteks mencakup semua aspek yang terlibat dengan terjadinya suatu teks. Konteks inilah yang menjadikan sebuah teks akan memperoleh maknanya dan memperoleh fungsinya.

Dalam kaitan ini, konteks harus dipahami sebagai situasi yang melatarbelakangi terjadinya suatu komunikasi. Menurut Alwi Hasan (1993: 336) konteks terdiri atas beberapa hal, yaitu situasi, partisipan, waktu,

tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode, dan saluran. Pendapat lain yang tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas adalah pendapat yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972) yang menyatakan bahwa, konteks mencakup sembilan unsur yang terangkum dalam akronim "Speaking". Konteks ini dikaitkan dengan peristiwa tutur atau tindakan komunikasi. Berikut ini jabaran akronim tersebut adalah:

S : *setting* dan *scene*, yaitu latar dan suasana. Latar bersifat fisik yang meliputi latar tempat dan latar waktu, sedangkan suasana lebih mengacu pada keadaan psikologis yang menyertai peristiwa tutur.

P : *partisipant*, yaitu peserta percakapan atau semua pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Partisipan ini tidak hanya mencakup penutur dan mitra tutur, tetapi juga semua faktor yang berkaitan dengan partisipan, misalnya jenis kelamin, usia, pendidikan, latar sosial.

E : *end*, atau hasil mengacu pada tanggapan yang diharapkan oleh penutur.

A : *act sequence*, mengacu pada pesan atau amanat yang ingin dicapai dalam tindak komunikasi.

K : *key*, mengacu pada konsep cara, nada, atau sikap dalam melakukan percakapan, misalnya serius, santai, marah.

I : *instrumentalities* atau sarana, mengacu pada sarana yang digunakan untuk melakukan tindak komunikasi, misalnya sarana lisan, tulis.

N : *norm*, norma mengacu pada norma atau aturan yang melingkupi tindak percakapan. Norma ini menuntun peserta percakapan untuk memahami

apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan ketika sedang melakukan percakapan.

G : *genre* mengacu pada jenis wacana yang akan digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pihak lain.

Konteks memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah wacana. Konteks merupakan aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana. Berdasarkan pengertian tersebut, secara garis besar konteks wacana dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks bahasa disebut dengan ko-teks, sedangkan konteks luar bahasa disebut dengan konteks situasi dan konteks budaya atau konteks saja. Ko-teks disebut dengan konteks internal wacana, sedangkan segala sesuatu yang melingkupi wacana, baik konteks situasi maupun konteks budaya disebut sebagai konteks eksternal wacana (Sumarlam, 2005:47).

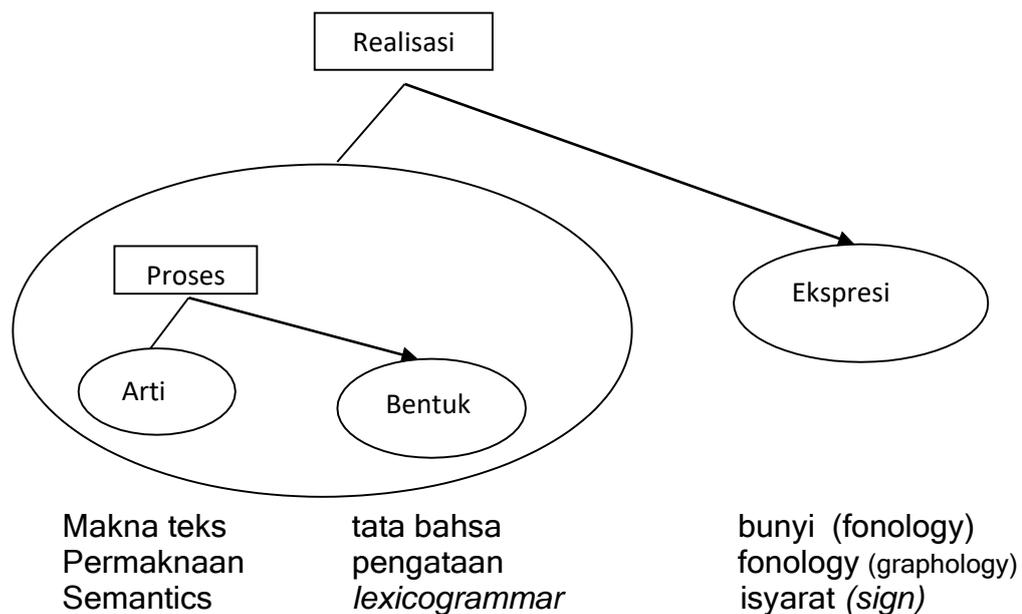
3. Semiotika Sosial; Bahasa Sebagai Teks

Dalam pandangan linguistik fungsional sistemik (LFS), bahasa merupakan kajian semiotik. Semiotik bahasa adalah semiotik sosial. Adapun bahasa itu sendiri adalah fenomena dalam interaksi sosial. Berbeda dengan pengertian semiotik umum yang mengacu pada dua komponen secara semantik (arti dan ekspresi) yang tidak dibicarakan dalam tulisan ini. Dengan kata lain, semiotik bahasa adalah semiotik khusus yang mengkaji tentang fenomena bahasa dalam teks (bahasa tulisan atau bahasa lisan).

Bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bentuk dan makna. Semantik membahas makna bentuk bahasa dalam hubungannya dengan konteks linguistik. Kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana adalah bentuk bahasa. bentuk-bentuk bahasa itu mempunyai makna. bentuk yang berbeda mempunyai makna yang berbeda. Semiotik bahasa merupakan semiotik social yang mencakupi arti, bentuk, dan ekspresi.

Menurut Saragih (2008: 53) menyatakan bahwa semiotik bahasa terdiri atas tiga unsur, yakni (1) arti, (2) bentuk, dan (3) ekspresi, yang masing-masing secara teknis dikenal sebagai semantik, tata bahasa dan fonologi (lisan), grafologi (tulisan), atau isyarat (*sign*).

Ketiga unsur bahasa di atas membentuk semiotik yang direalisasikan dengan 'arti', atau semantik direalisasikan oleh bentuk (tata bahasa atau lexicogrammar) yang selanjutnya kesatuan arti dan bentuk direalisasikan oleh ekspresi melalui bunyi (fonologi) dalam bahasa lisan. Realisasi bentuk ini dapat berupa tulisan atau grafologi dalam bahasa tulisan atau berupa tanda dalam bahasa isyarat. Hubungan ketiga unsur semiotik itu dapat digambarkan seperti di dalam figura berikut ini:



Gambar 2. Unsur-unsur semiotik Bahasa (Saragih, 2011:41)

Berdasarkan bentuk di atas, dapat dijelaskan bahwa hubungan ketiga unsur semiotik bahasa (arti, bentuk, dan ekspresi) tidak secara langsung (*direct*) dihubungkan atau dikodekan arti dalam ekspresi. Dengan kata lain, 'arti' direalisasikan melalui proses, yaitu 'arti' terlebih dahulu direalisasikan dalam bentuk tata bahasa atau *lexicogrammar* yang menjadi susunan kata (*wordings*). Selanjutnya, arti direalisasikan di dalam bentuk kata secara terstruktur sesuai dengan konvensi tata bahasa yang digunakan. Dengan pengertian 'arti' diekspresikan dalam bahasa lisan (*phonology*) atau dalam bahasa tulisan (*graphology*) atau dalam tanda bahasa isyarat (*sign*).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mekanisme arti (semantik) dalam ekspresi melalui realisasi dalam bentuk *lexicogrammar* yang selanjutnya realisasi dalam kesatuan semantik diekspresikan oleh bunyi secara lisan dan *grafology* secara tulisan atau isyarat (*sign*). Pengertian

'arti' dalam perspektif LFS adalah 'arti' atau makna yang mengacu pada teks karena teks merupakan bahasa tulisan yang direalisasikan dalam bentuk tata bahasa *lexicogrammar* dan diekspresikan secara lisan, tulisan, dan isyarat.

Kajian LSF secara spesifik adalah makna teks atau disebut makna wacana atau semantik wacana (*discourse semantic*). Dalam hal ini, makna teks atau makna wacana adalah semantik yang direalisasikan dalam satu unit bahasa, seperti bunyi, morfem kata, group, frase, klausa, paragraf, atau buku yang wujud dalam konteks pemakaian bahasa. Makna teks atau makna wacana adalah makna dalam konteks pemakaian bahasa secara metafungsi bahasa. Makna atau arti teks (wacana) dalam pandangan LSF mencakupi tiga fungsi atau makna, yakni makna ideasional, interpersonal (antarpersona), dan tekstual. Menurut Halliday(1985: 13) menyatakan bahwa metafungsi bahasa diartikan sebagai fungsi bahasa oleh penutur bahasa dengan tiga fungsi, yaitu (1) *ideational function* (memaparkan), (2) *interpersonal function* (mempertukarkan), dan (3) *textual function* (merangkai).

Sejalan dengan ketiga fungsi tersebut, metafungsi bahasa juga terdiri atas tiga arti atau makna, yakni (1) makna pengalaman (*ideational meaning*), (2) makna antarpersona atau makna pertukaran (*interpersonal meaning*), dan (3) makna perangkaian atau pengorganisasian (*textual meaning*). Pemakai bahasa dalam pengalaman linguistik saling mempertukarkan pengalaman dengan lawan bicara sebagai mitra bicara

sehingga terbentuk satu interaksi dalam konteks situasi. Dalam hal ini, seorang pemakai bahasa merealisasikan pengalamannya menjadi pengalaman linguistik dengan arti, bentuk dan ekspresi menjadi realisasi dari pengalaman tersebut.

Berkaitan dengan *interpersonal function*, arti direalisasikan dengan makna antarpersona dalam bahasa Indonesia, misalnya dapat direalisasikan arti, bentuk, dan tata bahasa dengan modus interogatif, deklaratif, dan imperative. Semua ini direalisasikan dalam tata bahasa atau *lexicogrammar* dan ekspresi. Ketiga aspek tata bahasa tersebut dapat diekspresikan seperti dalam tampilan urutan berikut:

Tabel 4. Realisasi Arti, Bentuk, dan Ekspresi

Arti	Bentuk	Ekspresi
Siapa	Introgatif	Siapa mengambil tas itu?
mengambi	Deklaratif	Saya mau tahu orangnya yang mengambil tas itu
I tas itu	Imperatif	Beritahu saya siapa yang mengambil tas itu!

4. Bahasa dan Ideologi

Ideologi merupakan konstruksi sosial yang menjadi panduan atau aturan dan mempunyai tujuan dalam melakukan apa yang harus dan tidak harus dilakukan seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Eggins (1994:10) menyatakan bahwa konteks ideologi mencakup nilai, yakni sebuah perspektif masyarakat yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor social, seperti jenis kelamin dan etnis.

Selain itu, ideologi juga ditentukan oleh sejumlah faktor, seperti kelas, jenis kelamin, etnis, dan generasi (Martin 1992: 581). Menurut

George Kress dan Robert Hodge (1993), menyatakan bahwa kajian ideologi membicarakan hubungan bahasa dengan masyarakat dan kebudayaan karena adanya pengaruh sosial politik. Robert Fowler dan George Kress (1979: 185) menyatakan bahwa semua teks diwujudkan dalam ideologi.

Kress juga menegaskan bahwa ideologi merupakan realisasi dari teks. Dengan kata lain, ideologi direalisasikan dalam teks. Jadi, antara ideologi dengan teks merupakan hubungan yang bersifat konstrual. Artinya, hubungan yang saling menentukan dan merujuk pada konteks sosial. Dalam hal ini J. Lemke (1990: 435) juga sependapat bahwa bahasa di dalam penggunaannya tidak diperlakukan sebagai instrument semata yang bebas atau netral nilai. Hal ini berarti bahwa teks tidak pernah berdiri sendiri di luar nilai atau ideologi karena ideologi adalah cara dalam merasakan dan menangkap sesuatu dan menginterpretasikan hal yang dilihat, didengar, atau dibaca.

Model analisis Robert Fowler dan George Kress (1979) menggunakan penjelasan Halliday mengenai struktur dan fungsi bahasa sebagai dasar. Struktur dan fungsi bahasa ini menjadi dasar struktur tata bahasa. Setiap tata bahasa menyediakan alat untuk dikomunikasikan. Apa yang dilakukan oleh Fowler dan Kress tersebut adalah meletakkan tata bahasa dan praktik pemakaiannya untuk mengetahui praktik ideologi yang diuraikan sebagai berikut:

A. Kosa kata

Bahasa terdapat suatu sistem, yakni susunan yang teratur, berpola, dan membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sistem dibentuk oleh sejumlah unsur atau komponen antara yang satu dengan yang lainnya dan berhubungan secara fungsional.

Bahasa juga menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat, memberi kemungkinan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada eralitas sosial. Selain itu, sistem bahasa, khususnya pada tataran kosakata di antaranya sistem membuat klasifikasi, membatasi pandangan, pertarungan wacana, dan marjinalisasi.

A.1 Kosakata: membuat klasifikasi

Bahasa pada dasarnya selalu menyediakan klasifikasi. Realitas tertentu dikategorisasikan sebagai A, dan pada akhirnya dibedakan dengan realitas yang lain. Klasifikasi terjadi karena realitas begitu kompleksnya sehingga orang kemudian membuat penyerderhanaan dan abstraksi dari realitas tersebut.

A.2 Kosakata: membatasi pandangan

Menurut Rogert Fowler dan George Kress (1979), menyatakan bahwa bahasa pada dasarnya bersifat membatasi. Kita diajak untuk berfikir memahami seperti itu, bukan seperti yang lain. Klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Kosakata berpengaruh terhadap bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa. Hal ini terjadi karena khalayak tidak mengalami atau mengikuti suatu peristiwa

secara langsung. Oleh karena itu, ketika membaca suatu kosakata tertentu, akan dihubungkan dengan realitas tertentu.

A.3 Kosakata: pertarungan wacana

Menurut Rogert Fowler dan George Kress (1979) bahwa Kosakata dipahami sebagai konteks pertarungan wacana. Fowler mempunyai dasar pembenar dan penjelasan mengenai suatu masalah, bukan hanya mempunyai versi yang berbeda, tetapi juga berusaha agar versinya yang dianggap paling benar dan lebih menentukan dalam mempengaruhi opini publik.

Hubungan antara kosakata dengan pertarungan wacana dipahami sebagai sebuah konteks untuk diterima oleh publik. Penggunaan kosakata merupakan upaya sendiri-sendiri oleh penulis dan berusaha memaksakan agar kosakata itulah yang lebih diterima oleh publik.

A.4 Kosakata: marjinalisasi

Argumen dasar oleh Rogert Fowler (1979: 89) bahwa pilihan linguistik tertentu seperti kata, kalimat, preposisi akan membawa nilai ideologis tertentu. Kata dipandang bukan sebagai suatu yang netral, tetapi membawa implikasi ideologis tertentu. Di sini, pemakaian kata, kalimat, susunan, dan bentuk kalimat tertentu, proposisi tidak dipandang semata sebagai persoalan teknis tata bahasa atau linguistik, tetapi eksperimen dari ideologi.

Pemakaian bahasa dipandang tidak netral karena membawa implikasi ideologi tertentu. Teks memproduksi posisi pembaca untuk

khalayak, dalam arti menyediakan perspektif bagaimana suatu teks harus dibaca dan dipahami meskipun pemaknaan suatu teks melibatkan juga hubungan transaksional dengan pembaca.

B. Tata Bahasa

Rogert Fowler dan George Kress (1979) memandang bahasa sebagai satu set kategori dan proses. Kategori disebut sebagai model yang menggambarkan hubungan antara objek dan peristiwa seperti model transitif, model intransitif dan model relasional. Adapun proses lebih kepada bagaimana menata kalimat sebagai sesuatu yang tidak baku, tetapi dapat diubah susunannya, dipertukarkan, dihilangkan, ditambah, dan dikombinasikan dengan kalimat lain dan disusun ulang. Selain itu, dalam pemikiran Fowler terdapat aspek penting yang disebut tipe transformasi. Istilah itu dijelaskan bahwa minimal ada dua yang harus diperhatikan dalam tata bahasa, yakni efek bentuk kalimat pasif dan efek kalimat nominalisasi. Kedua efek ini cenderung menghilangkan pelaku dalam sebuah teks. Kedua efek bentuk kalimat dalam tipe transformasi ini dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut:

B.1 Pasivasi

Pasivasi adalah mengubah tata susunan kalimat dari bentuk aktif menjadi bentuk pasif. Dalam kalimat aktif, aktor sebagai pelaku digambarkan melakukan suatu tindakan yang mengenai objek yang dikenai. Di sini proses atau tindakan ditunjukkan kepada subjek. Ketika

kalimat aktif tersebut diubah dalam bentuk pasif, pola tersebut mengalami perubahan.

B.2 Nominalisasi

Nominalisasi adalah penggunaan verba (kata kerja) atau adjektiva (kata sifat) sebagai nomina (kata benda) dengan atau tanpa perubahan morfologis sehingga kata tersebut berperan sebagai inti dari suatu frasa nomina. Nominalisasi terjadi ketika kalimat atau bagian dari kalimat dijelaskan dari suatu tindakan atau partisipan yang dibentuk dalam kata benda. Umumnya, nominalisasi mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Akibatnya, kesan yang diterima oleh pembaca adalah kesan intensifier dari suatu tindakan, tetapi sekaligus menghilangkan atau menurunkan peran aktor atau partisipan suatu peristiwa. Titik perhatian pembaca bukan pada siapa yang melakukan tindakan, tetapi pada tindakan itu sendiri. Berikut kerangka analisis Roger Fowler dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 5. Kerangka analisis
Roger Fowler dan George Kress (1979)**

Tingkat	Hal yang diamati
Kata	Pilihan kosa kata yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa Pilihan kosa kata yang dipakai untuk menggambarkan aktor yang terlibat dalam peristiwa
Kalimat	Bagaimana peristiwa digambarkan lewat rangkaian kata

Sebagai bahasan tentang analisis ideologi dalam teks aru masyarakat Makassar juga didasari pada teori analisis linguistik fungsional

sistemik (LFS) yang dikemukakan oleh Halliday. Relevansi LFS dengan ideologi ini akan diuraikan sebagai berikut:

Teori LFS yang berfokus pada makna antarpersona yang mengacu kepada unsur ujaran (*speech function*) dilakukan oleh pemakai bahasa dalam interaksi sosial. Halliday(dalam Saragih 2008: 55) mengidentifikasi bahwa ada empat fungsi ujar dasar dalam setiap interaksi yaitu, memberi, meminta informasi, memberi barang dan jasa, dan meminta barang dan jasa yang masing-masing fungsi itu disebut pernyataan (*statement*), pertanyaan (*question*), penawaran (*offer*), dan perintah (*command*). Dalam proses analisis, makna antarpersona berfokus pada konteks sosial yang mencakupi situasi (medan, pelibat, dan modus, serta konteks budaya yang di dalamnya termasuk ideologi). Ideologi merupakan ciri khas analisis teks untuk menafsirkan dan menganalisis tuturan oleh pemakai bahasa dalam konteks sosial. Sebagai semiotika, bahasa terdiri atas tiga unsur, yaitu arti, bentuk, dan ekspresi.

Makna antarpersona (*interpersonal meaning*) adalah suatu aksi atau tindakan yang dilakukan pemakai bahasa dalam konteks sosial. Dengan kata lain, makna antarpersona mengacu pada aksi yang dilakukan pemakai bahasa dalam konteks sosial dengan pengalaman linguistik yang dipresentasikan dengan makna pengalaman (*experiential meaning*.)

Realisasi makna antarpersona dalam teks direalisasikan dalam bentuk modus (*mood*) yang terdiri atas modus (deklaratif, interogatif, dan imperatif. Dalam bahasa lisan modus diekspresikan oleh bunyi (*phonolof*),

dalam bahasa tulisan (teks) diekspresikan oleh (*graphology*) sistem tulisan, dan isyarat (*sign*) sebagai bahasa isyarat. Jadi, makna antarpersona yang direalisasikan dalam bentuk modus deklaratif, interogatif, dan imperatif secara tidak langsung apabila telah dianalisis dengan menentukan bentuk arti, makna, dan ekspresinya, maka dapat diinterpretasi tentang ideologi dalam teks aru dalam tradisi masyarakat Makassar Maros dengan mengamati penekanan makna antarpersona dalam interaksi sosial.

Setiap interaksi sosial, makna antarpersonal mengacu pada dua fungsi ujar (*speech function*) yang dilakukan pemakai bahasa. Maksudnya adalah pengertian penutur dalam interaksi sosial mempertukarkan interaksi pengalaman dengan mitra bicara (pelibat) dalam konteks situasi (*register*) dan budaya. Konteks ideologi diartikan sebagai produk yang direalisasikan secara semantik.

Bentuk dan ekspresi diartikan modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Selanjutnya, akan dilihat apakah terdapat penggunaan metafora dalam beberapa interaksi seperti metafora leksikal dan metafora gramatikal sehingga akan tampak makna ideologi. Makna ideologi mengacu pada tiga aspek semiotik bahasa, yakni (1) teologi (ketuhanan), (2) demokrasi (kekuasaan) dan (3) sosial budaya. Dengan kata lain, konteks ideologi dalam kenyataannya adalah penekanan makna antarpersona yang menjadi budaya masyarakat dalam interaksi sosial.

Berdasarkan uraian dan penjelasan masing-masing tentang analisis ideologi oleh Fowler dkk dan Halliday, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan

struktur bahasa menjadi dasar struktur tata bahasa. Tata bahasa itu menyediakan alat untuk dikomunikasikan, apa yang dilakukan oleh Fowler dkk. adalah meletakkan tata bahasa dan praktik pemakaiannya untuk mengetahui praktik ideologi. adapun Halliday meletakkan fungsi dan makna antarpersona yang mengacu pada setiap ujaran atau pemakai bahasa dalam interaksi sosial yang berdasarkan kategori alamiah dan juga lebih kepada kultur.

Teori LSF berfokus pada makna antarpersona. Makna antarpersona adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pemakai bahasa dalam konteks sosial. Dengan kata lain, makna antarpersona mengacu pada aksi yang dilakukan pemakai bahasa melalui pengalaman linguistik yang dipresentasikan dengan makna pengalaman. Makna antarpersona dalam teks direalisasikan dalam bentuk modus yang terdiri atas modus pernyataan (*declarative*), pertanyaan (*interogatif*) dan perintah (*imperatif*). Dalam bahasa lisan, modus diekspresikan oleh bunyi (*phonology*), sedangkan dalam bahasa tulisan (teks) modus diekspresikan secara sistem tulisan (*graphology*) dan isyarat (*sign*). Jadi, makna antarpersona yang direalisasikan dalam bentuk modus pernyataan, pertanyaan, dan perintah secara tidak langsung menentukan bentuk, arti, dan ekspresinya, sehingga dapat diinterpretasi tentang ideologi dalam teks *aruk* pada tradisi masyarakat Makassar di Kabupaten Maros.

5. *Aruk*

Budaya yang ada di Sulawesi Selatan adalah budaya yang berakar, tumbuh dan berkembang sejak zaman kerajaan hingga sekarang. Karena itu, budaya yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan seperti budaya Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar harus dilestarikan. Bugis disebut *Pannngaderreng* (wujud kebudayaan pada aspek perilaku atau sikap orang Bugis), budaya Makassar disebut *Pangngadakkang* (wujud kebudayaan pada aspek perilaku atau sikap orang Makassar). Menurut H. A. Mattulada (1998: 46) bahwa wujud kebudayaan orang Sulawesi Selatan yang di dalamnya tercakup sikap hidup (*singkeruang*), yakni *siri'*, *ade'*, *bicara*, *rapang*, dan *wari*. Wujud fisik kebudayaan Bugis dinyatakan melalui *warang parang* (harta-benda).

Budaya yang ada di Sulawesi Selatan mulai terbentuk sejak adanya orang Sulawesi Selatan yang dimulai dari zaman purba. Budaya Sulawesi Selatan memiliki aksara dan bahasa, yakni rumpun bahasa Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar, serta ratusan bahasa lokal yang dianut oleh suku-suku yang mendiami seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Selain bahasa, juga ada kepercayaan yang dianut oleh suku-suku tersebut, sebelum islam masuk pada sekitar tahun 1600-an.

Orang Sulawesi Selatan hidup berkelompok dan berkaum-kaum hingga membentuk sistem sosial dan pemerintahannya dengan landasan tradisi religius yang kuat. Tentu saja, awalnya mereka hidup berkelompok kecil, kemudian berkembang menjadik kelompok besar, lalu membentuk

sistem kemasyarakatan, ekonomi, dan pemerintahan kerajaan yang akhirnya menjadi daerah atau kota otonom dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

Salah satu kekayaan budaya sekaligus menjadi karakteristik Bugis Makassar yaitu *aruk*. *Aruk* merupakan tradisi sakral yang banyak mengandung nilai-nilai yang menjadi jati diri seorang suku Bugis Makassar. Istilah *aruk* dalam tindakannya disebut *angngaruk*. Menurut Latief (2000) *angngaruk* merupakan suatu peristiwa bersumpah yang dilakukan oleh seorang pria yang sambil memegang keris atau senjata lainnya dan umumnya bersumpah dihadapan orang banyak atau raja.

Jenis *aruk* secara umum terbagi atas dua bagian, yaitu *aruk To Barani'* dan *aru pangngadakkang*. Cummings (2015: 58) menyatakan bahwa *Angngaruk To barani* dimaknai sebagai peristiwa sumpah kesetiaan prajurit terhadap rajanya, tradisi ini dilakukan saat hendak berangkat ke medan laga (perang). Saat ini *aruk To barani* digunakan pada saat prosesi penjemputan tamu kehormatan, sedangkan *aruk pangngadakkang* adalah wujud kebudayaan orang Sulawesi Selatan yang di dalamnya tercakup sikap hidup. *Aruk* juga merupakan adat yang menceritakan tentang silsilah keluarga tertentu yang dianggap sebagai teladan dalam satu kelompok masyarakat.

Saat ini *aruk pangngadakkang* hanya digunakan pada saat acara pernikahan tetapi disisi lain hanya orang-orang yang tertentu atau kerabat

dekat yang diperbolehkan untuk melakukan tradisi ini sebab kandungan di dalam *aruk pangngaddakkang* berisi silsilah keluarga.

Pada zaman dahulu penggunaan *aruk* hanya dilakukan dihadapan raja sebagai sambol kematian dan sumpah memegang teguh amanah. Jika dikaitkan dengan masa sekarang disebut dengan istilah “komitmen”. Maksudnya adalah sebagai prinsip dalam suatu pemerintahan. Beberapa alasan tersebut menjadi indikasi untuk meneliti *aruk To Barani* “*Aru Ata To Baranina Marusu*” dengan tujuan untuk meneliti pengaruh *aruk* terhadap kehidupan sosial masyarakat Makassar pada sebuah pendekatan Semantik. Pendekatan Semantik digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks “*Aruk Ala To Baraninna Marusu*”.

Aruk yang diucapkan pada upacara tersebut selain memiliki nilai magis dan religious, juga mengingatkan pentingnya penggunaan pada masa lampau. Apa yang diungkapkan dalam *aruk* itu akan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, baik untuk kepentingan pemerintah pada masa damai, maupun pada masa-masa perang.

Adapun awal tradisi *mangngaruk* pada masa kerajaan dimulai ketika terjadi peperangan. Saat itu, sang *Pangngaruk* ditunjuk sebagai pemegang bendera atau panji peperangan. Ketika dalam peristiwa pasukan terdesak oleh lawan, maka *Pangngaru* melakukan *bate*/bekas kaki yang diperjelas, lalu menancapkan bendera di atas *bate* tersebut sambil tangannya mencabut badik, diiringi sumpah setia kepada pasukan dengan teriakan yang menggelegar untuk didengar oleh lawan. Kawan maupun *botting langi*

(penghuni langit) dengan tekad dan janji bahwa “*dirinya tak akan mundur dari bate/batas kaki yang telah menjadi penanda meski nyawa harus melayang*”.

Aruk merupakan salah satu sentralisasi peradaban Bugis-Makassar sebab dari arti *aruk* merupakan ikrar sumpah setia seorang panglima kepada raja yang berpengaruh langsung terhadap karakteristik suku Bugis Makassar yang memiliki rasa persaudaraan, malu ketika berbuat yang tidak baik atau melanggar hukum serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Namun, sebagian dari *pangngaru* kurang memahami nilai-nilai serta aturan yang terkandung dalam tradisi *angngaru* sehingga itulah penyebab tradisi kurang berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat Bugis Makassar pada masa sekarang.

Nilai-nilai utama masyarakat Bugis Makassar dipandang dari perspektif dan prospektifnya. Perspektif dimaksudkan bahwa pandangan dan penafsiran yang wajar dilakukan atas nilai-nilai dan kaitannya dengan aspek-aspek kemasyarakatan Bugis Makassar, sedangkan prospektif dimaksudkan berkenaan dengan nilai-nilai dalam hubungannya dengan masa depan generasi Bugis Makassar.

Masyarakat Bugis Makassar terus mempertahankan nilai-nilai utama kebudayaannya. Namun, kelangsungan hidupnya tidak terlepas dari keadaan masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan.

6. Kerangka Konseptual

Untuk membahas permasalahan yang menjadi objek penelitian ini, perlu dikembangkan suatu kerangka konseptual sebagai acuan dalam kegiatan penelitian ini.

Kerangka konseptual merupakan sebuah cara kerja yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian. Kerangka konseptual adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disentisiskan dari fakta-fakta, observasi, dan telaah penelitian (Muhammad: 2009: 75). Berdasarkan teori yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada analisis teks dan ideologi pada tradisi *angngaruk* masyarakat Makassar di kabupaten Maros dengan analisis linguistik fungsional sistemik (LFS).

Dengan analisis linguistik fungsional sistemik (LFS), maka penelitian ini menganalisis sistem transitivitas dan hubungannya dengan konteks situasi. Data yang dianalisis adalah data yang ditampilkan dalam bentuk teks *aruk* bahasa Makassar. Pertama akan dilihat sistem transitivitas, siapa saja partisipan yang ada, dan seperti apa sirkumstansi yang terkait di dalamnya. Kedua, data dianalisis dengan mendeskripsikan data yang direalisasikan dalam bentuk modus yang terdiri atas (a) modus *declaratif* (pernyataan), (b). modus *introgatif* (pertanyaan), (c) modus *imperatif* (perintah), dan (d) tawaran (nonmodus).

Analisis selanjutnya adalah data dianalisis dengan menginterpretasi makna (arti) ideologi yang terdapat dalam teks *aruk* yang direalisasikan dalam setiap interaksi ke dalam bentuk ekspresi klausa secara semiotika

bahasa. Hal ini dilakukan untuk menemukan hubungan antara teks *aruk* dengan konteks sosial masyarakat Maros dalam tradisi *angngaruk* pada acara *pabbuntingan* (pernikahan).

Skema Kerangka Konsep

